**ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINDAK TUTUR (*SPEECH ACTS*) BAHASA SASAK DI DESA PUNGKANG KECAMATAN AIKMEL LOMBOK TIMUR SUATU KAJIAN PRAGMATIK**

****

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:

**HILYATUN**

**EIC109028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA**

**SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2013**

**MOTTO**

Jujurlah, karena sesungguhnya tidak ada kejujuran yang sia-sia dan tidak ada dusta yang takterhakimi.

Orang yang sukses selalu diawali dari semangatnya.

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

* ibunda tersayang yang selalu mengerti keadaanku serta yang selalu memberikanku restu pada setiap langkahku. Kau adalah pahlawan hidupku;
* ayahanda tercinta yang menjadi semangatku;
* kakak-kakakku semua, terima kasih atas pengertian kalian selama ini dan terima kasih atas dukungan kalian serta semangat yang kalian berikan, terutama kak Sirri, kak Rapiki. Jasa kalian tidak akan pernah kulupakan;
* keponakan-keponakanku: Rifki, Firman, Arfa, Silmia, Dadi, Yanti, Imam, Rismita, dan masih banyak lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya. Terima kasih atas dukungannya;
* bapak/ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas segala bimbingannya;
* keluarga besarku “Teater Putih” (kak Hairil, Suli, kak Pandi, kak Ika, Gina, Ara, Shinta, Puji, Zuh, Kamal, Wawan, kak Obi, kak Ozi, kak Tudel, Ocha, Andri, Ilham, Ahyar, dan semua anggota Teater Putih) semoga kita tetap di dalam satu lingkaran;
* teman-temanku sejurusan di Bastrindo, 2009: Ayu, Indah, Roz, Eka, Jiden, Kiki, Lilik, Novi, Garin, Yuli, Ila, Evi, Icha, Kiki, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Kalian adalah teman seperjuangan selama empat tahun. Kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan;
* sahabatku His, Yanti, Nita, Rosi, Rusnita, Ida, kalian semua sahabat terbaik bagiku;
* teman-teman PPL di SMPN 2 Kediri (Ayu, Kadek, Dayu, Eli, Voni). Bersama kalian kurasakan persahabatan yang indah;
* teman-teman KKN (Dewi, Arif, Wulan, Yadi, Saddam, Sajuri, Ita, Akso, Azmi). Suka-duka canda dan tawa kita lalui bersama. Walaupun singkat, tetapi penuh kesan yang takakan pernah kulupakan;

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang bejudul “Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tindak Tutur (*Speech Acts*) Bahasa Sasak Di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Suatu Kajian Pragmatik” terselesaikan. Salawat serta salam tidak lupa peneliti sampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan semesta alam dan berkat Beliaulah kita bisa menghirup segarnya udara pendidikan seperti sekarang ini.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti patut menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Sunarpi, Ph.D selaku Rektor Universitas Mataram;
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. selaku ketua jurusan pendidikan bahasa dan seni;
3. Johan Mahyudi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Unram;
4. Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Akademik;
5. Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Pertama;
6. Yuniar Nuri Nazir, S.S. M.Hum. selaku dosen Pembimbing Kedua;
7. Drs. Mochammad Asyhar, M, Pd. selaku dosen Penguji;
8. bapak dan ibu dosen Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Unram yang telah memberikan bekal hidup kepada peneliti berupa ilmu yang tidak ternilai harganya; dan
9. semua pihak yang telah membantu dan memotivasi peneliti sehingga skripsi ini terselesaikan;

Akhirnya, peneliti berharap semoga Allah SWT. memberikan balasan atas keringanan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu peneliti di dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik semua pihak yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan demi hasil penelitian yang lebih baik pada masa mendatang.

Mataram …Juli 2013

 Peneliti

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL** i

**LEMBAR PERSETUJUAN** ii

**HALAMAN PENGESAHAN**  iii

**MOTTO**  iv

**PERSEMBAHAN**  v

**KATA PENGANTAR**  vii

**DAFTAR ISI**  ix

**DAFTAR LAMBANG** xii

**ABSTRAK**  xiii

**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. Latar Belakang 1
	2. Rumusan Masalah 5
	3. Tujuan Penelitian 5

1.3.1 Tujuan Umum 6

1.3.2 Tujuan Khusus 6

* 1. Manfaat Penelitian 7

1.4.1 Manfaat Teoritis 7

1.4.2 Manfaat Praktis 7

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu 8

2.2 Landasan Teori 9

 2.2.1 Pengertian Pragmatik 10

 2.2.2 Konteks 11

 2.2.3 Peristiwa Tutur 13

 2.2.4 Pengertian Tindak tutur 14

 2.2.4.1 Tindak Lokusi 16

 2.2.4.2 Tindak Ilokusi 16

 2.2.4.3 Tindak Perlokusi 16

2.2.5 Pengertian Tindak Tutur Langsung 17

2.2.6 Pengertian Tindak Tutur Tidak Langsung 18

2.2.7 Pengertian Implikatur 21

2.2.8 Prinsip Kesantunan 22

2.2.9 Bentuk Tindak Tutur 28

2.2.10 Fungsi Tindak Tutur 28

2.2.11 Makna Tindak Tutur 30

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Data dan Sumber Data 34

 3.1.1 Jenis Data 34

 3.1.2 Sumber Data 34

3.2 Populasi dan Sampel 34

 3.2.1 Populasi Penelitian 34

 3.2.2 Sampel Penelitian 35

 3.2.2.1 Teknik Simple Random Sampling 35

 3.2.2.2 Teknik Sampling Aksidental 36

3.3 Metode Pengumpulan Data 36

3.4 Metode Analisi Data 37

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data 39

**BAB IV BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINDAK TUTUR (*SPEECH ACTS*) BAHASA SASAK DI DESA PUNGKANG KECAMATAN AIKMEL**

4.1 Bentuk Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Bahasa Sasak di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel 40

 4.1.1 Klasifikasi Tindak Tutur Langsung 56

4.1.1.1 Kalimat Berita (Deklaratif) 57

 4.1.1.2 Kalimat Tanya (Interogative) 58

4.1.1.3 Kalimat Perintah (Imperatif) 59

4.1.2 Klasifikasi Tindak Tutur Tidak Langsung 60

 4.1.2.1 Kalimat Berita 60

4.1.2.2 Kalimat Tanya 62

4.2 Fungsi Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Bahasa Sasak di desa Pungkang Kecamatan Aikmel 63

 4.2.1 Fungsi Tindak Tutur Langsung 63

4.2.1.1 Fungsi Kalimat Berita 64

4.2.1.2 Fungsi Kalimat Tanya 66

4.2.1.3 Fungsi Kalimat Perintah 69

4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Tidak Langsung 74

 4.2.2.1 Fungsi Kalimat Berita pada Tuturan Tidak Langsung 74

4.2.2.2 Fungsi Kalimat Tanya pada Tuturan Tidak Langsung 84

4.3 Makna Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Bahasa Sasak di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel 88

4.3.1 Makna Tindak Tutur Langsung 88

4.3.1.1 Makna Kalimat Berita 89

4.3.1.2 Makna Kalimat Tanya 91

4.3.1.3 Makna Kalimat Perintah 94

4.3.2 Makna Tindak Tutur Tidak Langsung 98

4.3.2.1 Makna Kalimat Berita pada Tindak Tutur Tidak Langsung 98

 4.3.2.2 Makna Kalimat Tanya pada Tindak Tutur Tidak Langsung 103

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan 106

5.2 Saran 107

**DAFTAR PUSTAKA**  108

**LAMPIRAN**

**DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG**

[…] : Pengapit ejaan secara fonetis.

‘…’ : Menyatakan makna.

“…” : Menyatakan kutipan percakapan.

/I/ : Vokal agak tinggi tak bundar.

/i/ : Vokal tinggi depan tak bulat.

/u/ : Vokal tinggi belakang bulat

/U/ : Vokal agak tinggi belakang bulat

/e/ : Vokal sedang depan tak bulat

/E/ : Vokal agak rendah depan tak bulat

/Ә/ : Vokal sedang pusat tak bulat

/o/ : Vokal sedang belakang bulat

/ͻ/ : Vokal rendah belakang bulat

/?/ : Bunyi hambat glotis takbersuara

/ŋ/ : Bunyi /ng/

/ñ/ :Bunyi /ny

**ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINDAK TUTUR (*SPEECH ACTS)* BAHASA SASAK DI DESA PUNGKANG KECAMATAN AIKMEL LOMBOK TIMUR SUATU KAJIAN PRAGMATIK**

**ABSTRAK**

 Penelitian ini adalah penelitian tentang pragmatik. Masalah yang dibahas di dalam penelitian ini, yaitu 1) bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel, 2) fungsi tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel, dan 3) makna tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel.

 Tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang. Tujuan khusus penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel, 2) mendeskripsikan fungsi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel, dan 3) mendeskripsikan makna tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel.

 Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Pungkang kecamatan Aikmel Lombok Timur. Di dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh informan. Adapun beberapa teknik yang digunakan, yaitu teknik sadap dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur bahasa Sasak di desa Pungkang terbagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Adapun fungsi tindak tutur langsung berdasarkan modusnya dibagi menjadi tiga, yaitu fungsi kalimat berita (deklaratif), fungsi kalimat tanya (interogative), dan fungsi kalimat perintah (imperatif). Sedangkan fungsi tindak tutur tidak langsung dibagi menjadi dua, yaitu fungsi kalimat berita dan fungsi kalimat tanya. Di samping itu, skripsi ini juga membahas mengenai makna tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

***Kata kunci: tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung***

**Analysis Forms, Use, and Meaning Of Sasak Language Speech Act in Pungkang Village Subdistrict of Aikmel East Lombok an Pragmatic Analysis**

**ABSTRAK**

 This study is about pragmatic. The issue discussed here are: 1) the form of direct speech act and indirect speech act of Sasak language in Pungkang, Aikmel, 2) the function of direct speech act and indirect speech act of Sasak language in Pungkang, Aikmel, and 3) the meaning of direct speech act and indirect speech act of Sasak language in Pungkang, Aikmel.

 The aim of this study divided in two terms: general objective and specific objective. General objective of this study is getting the clear description of direct speech act and indirect speech of Sasak language in Pungkang, while the specific objective of this study are: 1) describe use form of direct speech act and indirect speech act of Sasak language in Pungkang, Aikmel, 2) describe the function of the use of direct speech act and indirect speech act in Pungkang, Aikmel, 3) describe the meaning of direct speech act and indirect speech act of Sasak language in Pungkang, Aikmel.

 This research taken place at Pungkang, Aikmel, East Lombok. The data collection use in this study is listening method, a method conducted by listen the language use by informan. Furthermore, the techniques used in the study are: tapping technique, note taking technique, and recording technique. The result of this study shows that the form of speech act of sasak language in Pungkan devided in two forms: direct speech act and indirect speech act. Moreover , based on its mode the function of direct speech act divided into three: declarative function, interrogative function, and imperative function. Meanwhile, the function of indirect speech act divided into two: declarative function and imperative function. Otherwise, this study also discussed the meaning of direct speech act and indirect speech act.

***Key words: direct speech act and indirect speech act.***

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

 Bahasa adalah sebuah sistem. Bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa selain merupakan sebuah sistem, ia juga bersifat sistematis dan sistemis. Hal tersebut berarti bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Bahasa itu bersifat sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem, yakni subsisitem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon (Chaer dan Agustina 1995:15).

 Apabila dilihat dari segi penutur, bahasa berfungsi *personal* atau *pribadi* (Halliday 1973, Finnocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *emotif*), artinya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya dan memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya fungsi *instrumental*; dan Jakobson 1960 menyebutnya *retorikal*). Di dalam hal ini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara (Chaer dan Agustina 1995:20).

 Apabila dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial* (Finnocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya *representational;*Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *denotatif* dan *fungsi informatif*. Di dalam hal ini bahasa itu berfungsi sebagai alat membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada di dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional. Paham tradisional yang dimaksud adalah bahasa sebagai alat menyatakan pikiran dan menyatakan pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya (Chaer dan Agustina 1995:20-21).

 Di dalam setiap komunikasi disampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung oleh manusia. Dengan demikian, di dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah *peristiwa tutur* dan *tindak tutur* di dalam satu situasi tutur. Peristiwa tutur pada dasaranya merupakan rangkaian sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

 Apabila dilihat dari konteks situasinya, tindak tutur dibedakan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Sedangkan menurut jenisnya tindak tutur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Adapun di dalam penelitian ini akan peneliti kaji lebih khusus tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung.

 Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Sedangkan tindak tutur yang tidak langsung merupakan tindak tutur yang hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih di dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional (Chaer dan Agustina, 1995:73). Berdasarkan pengertian tindak tutur langsung dan tidak langsung di atas, maka dapat dibuat contoh tuturan sebagai berikut.

1. *Tindak tutur langsung*

Tempat : Ruang kelas ketika pelajaran berlangsung.

Guru : “Ketua kelas, tolong ambilkan kapur (tulis) lagi!”

Ketua kelas : “Baik, Pak, segera saya ambilkan!”

1. *Tindak tutur tidak langsung*

Tempat : Ruang kelas ketika pelajaran berlangsung.

Guru : “Kapur tulisnya habis, ya?”

Ketua kelas : “Baik, Pak, segera saya ambilkan!”

(Chaer dan Agustina, 1995:22)

 Pada contoh pertama, guru meminta diambilkan kapur tulis oleh ketua kelas, tetapi pada contoh kedua, guru menyampaikan maksudnya di dalam kalimat tanya. Namun, ketua kelas dapat menafsirkan kalimat interogatif itu sebagai kalimat perintah untuk mengambil kapur tulis.

 Begitu pula yang terjadi di dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak. Kasus-kasus pemakaian tindak tutur langsung dan tidak langsung bisa kita temukan di dalam bahasa Sasak secara umum. Biasanya di dalam memberikan sebuah perintah atau ketika hendak mengutarakan maksud agar terdengar lebih sopan, seorang penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung. Sebaliknya, bila diucapkan kepada orang yang muda atau yang sudah akrab biasanya kita menggunakan tindak tutur langsung.

 Peneliti yang pernah mengkaji tentang pragmatik dalam bahasa Sasak, yaitu Trisna (2011) di dalam skripsinya yang berjudul “Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Kajian Sosiopragmatik)”. Penelitian ini mengkaji tindak tutur yang berhubungan dengan penggunaan prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan berbahasa serta relasi penggunaan prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan berbahasa pada transaksi jual beli.

Selanjutnya, Wijana (2001) meneliti implikatur dalam wacana humor. Ia menyimpulkan tentang fakta bahwa sebuah tuturan khususnya tuturan yang diutarakan untuk maksud mengkritik, mengecam, memberikan cara-cara dengan sopan, seperti halnya wacana pojok dikreasikan sedemikian rupa dengan tuturan-tuturan yang berimplikatur.

 Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata penelitian tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa daerah secara khusus belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik mengkaji “bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa Sasak, khususnya di desa Pungkang kecamatan Aikmel” ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk karya ilmiah.

**1.2 Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel?
2. Bagaimanakah fungsi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel?
3. Bagaimanakah makna penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel?
	1. **Tujuan Penelitian**

 Setiap penelitian yang bersifat ilmiah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula penelitian “Analisis Bentuk, Fungsi, Dan Makna Tindak Tutur (Speech Acts) Bahasa Sasak Di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel” memiliki tujuan yang diharapkan. Tujuannya itu dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

* + 1. **Tujuan umum**

 Secara umum, tujuan penelitian ini dalam rangka untuk memperoleh gambaran tentang tindak tutur bahasa Sasak sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa tersebut, khususnya bahasa Sasak yang terdapat di desa Pungkang serta menambah wawasan mengenai tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa Sasak. Selain itu, penelitian ini bertujuan melestarikan, membina, dan mengembangkan bahasa daerah yang merupakan bagian dari khazanah kebudayaan daerah.

**1.3.2 Tujuan Khusus**

 Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sesuai dengan yang terjabar pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan tidak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel
3. Mendeskripsikan makna penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel.
	1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

 Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa Sasak, khususnya bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang tindak tutur.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Selain manfaat secara teoretis yang diuraikan di atas, penelitian ini pun memiliki manfaat secara praktis. Manfaat praktisnya adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi data tentang tindak tutur sebagai salah satu bahan penelitian berikutnya serta melestarikan bahasa Sasak agar terhindar dari kepunahan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Peneliti yang pernah mengkaji tentang pragmatik dalam bahasa Sasak, yaitu Trisna (2011) di dalam skripsinya yang berjudul “Relasi Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Transaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Kajian Sosiopragmatik)”. Penelitian ini mengkaji tindak tutur yang berhubungan dengan penggunaan prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan berbahasa serta relasi penggunaan prinsip kerja sama dengan prinsip kesantunan berbahasa pada transaksi jual beli. Penelitian selanjutnya yang mengkaji pragmatik bahasa Sasak adalah skripsi Samsul Hadi (2011) yang berjudul “Sarkasme Bahasa Sasak Di Desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Tinjauan Dari Bentuk Dan Makna)”. Penelitian ini terfokus pada bentuk dan makna sarkasme di Desa Bug-Bug.

 Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ada sejumlah sumber yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut: Wijana (2001) meneliti implikatur dalam wacana humor. Ia menyimpulkan tentang fakta bahwa sebuah tuturan khususnya tuturan yang diutarakan untuk maksud mengkritik, mengecam, memberikan cara-cara dengan sopan, seperti halnya wacana pojok dikreasikan sedemikian rupa dengan tuturan-tuturan yang berimplikatur.

 Berdasarkan hasil penelitian di atas, ternyata belum ada peneliti yang mengkaji bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik mengkaji bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak pada masyarakat Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel.

* 1. **Landasan Teori**

 Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin, pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh besar di bidang filsafat maupun linguistik. Austinlah yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Pembedaan antara ujaran performatif dan konstatif yang dikemukakan Austin kemudian diganti oleh pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindak-tindak dalam bertutur, yakni seseorang melakukan tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu.

 Akan tetapi, teori Austin tersebut berkembang secara mantap setelah Searle menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Easay in the Philosophy of Language*. Menurut Shearle dalam semua komunikasi Linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang yang berwujud perilaku tindak tutur. Dalam rangka mendukung penelitian ini dipaparkan beberapa teori yang terkait dengan teori tindak tutur. Beberapa teori tersebut dipaparkan di bawah ini.

**2.2.1 Pengertian Pragmatik**

Levinson (di dalam Kuntjana Rahardi, 2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Sedangkan Parker (di dalam Kuntjana Rahardi, 2005) dalam bukunya *Linguistic for Non-Linguists* menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah suatu cara satuan lingual tertentu digunakan di dalam komunikasi yang sebenarnya.

 Berbeda halnya dengan Verhaar (2010:14) yang mengatakan pragmatik merupakan cabang linguistik yang membicarakan bagian-bagian struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

 Wijana dan Rohmadi (2009:4) mengungkapkan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu satuan kebahasaan yang digunakan di dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan oleh setiap penutur yang bertujuan memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*) dalam rangka memudahkan pengertian bersama (Wijana dalam Rohmadi, 2011:3).Hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar di dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur dan lawan tutur. Tanpa konteks akan sulit dipahami makna eksternal bahasa dan maksud tuturan penutur dan lawan tutur. Berdasarkan berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli lingusitik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tindak tutur seseorang di dalam hubungannya dengan konteks atau situasi ujaran.

**2.2.2 Konteks**

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur serta membantu lawan tutur menafsirkan makna suatu ujaran. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah, maka berubah pulalah makna suatu ujaran. Hymes (dalam Ja’far, 2004:12: dalam Trisna 2011:13) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat berkaitan erat dengan latar peristiwa. Artinya, suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi di dalam konteks situasi tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diacu cara seseorang agar mampu melakukan percakapan dengan baik. Konteks pemakaian bahasa meliputi konteks fisik yang menghasilkan suatu ujaran, konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur maupun petutur, konteks linguistik yang menjelaskan mengenai ujaran-ujaran yang mengikuti ujaran tertentu di dalam suatu peristiwa komunikasi, dan konteks sosial yang merupakan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan sosial antara penutur maupun petutur.

Chaer (2001: 116-118) menjelaskan berbagai macam konteks. Konteks-konteks tersebut, yaitu (1) konteks orang yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia partisipan, dan latar belakang sosial ekonomi partisipan, (2) konteks situasi yang meliputi situasi aman atau situasi ribut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta atau mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidak formal suatu pembicaraan, (5) konteks suasana hati berkaitan dengan suasana hati partisipan, (6) konteks waktu, misalnya di sekolah dan di pasar, (7) konteks objek, sesuatu yang menjadi fokus pembicaraan, (8) konteks alat kelengkapan bicara, (9) konteks kebahasaan, maksudnya sesuatu itu diharapkan memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua pihak, (10) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

Ahli lain seperti Pakde Sofa (2008) (dalam Putra, 2011:20-21) dalam artikelnya menyatakan bahwa konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Konteks tersebut dapat berupa konteks linguistik dan dapat juga berupa konteks ekstralinguistik. Konteks linguistik (konteks yang berupa unsur-unsur bahasa) ini dapat juga berupa teks dan atau bagian teks (konteks). Sedangkan kontek ekstralinguistik berupa hal-hal yang bukan unsur bahasa, seperti partisipan (pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar).

Menurut Tarigan (1986: 35) dalam Trisna (2011:13), konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap sesuatu yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Konteks artinya aspek-aspek yang sesuai atau relevan dengan latar fisik dan sosial. Konteks adalah penentu makna suatu ujaran. Adanya konteks dapat diketahui adanya dasar suatu tuturan di dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi atau hal-hal yang menunjang atau mendukung makna suatu ujaran. Dapat pula dikatakan jika konteks berubah, maka berubah pulalah makna suatu ujaran.

* + 1. **Peristiwa Tutur**

 Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik di dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu, dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Jadi, terdapat tiga aspek yang harus dipenuhi dalam rangka menyatakan sebuah pembicaraan sebagai peristiwa tutur. Ketiga aspek tersebut, yaitu penutur, mitra tutur, dan topik tuturan. Apabila dua orang yang melakukan percakapan, tetapi pokok pembicaraan tidak fokus dan hanya berlalu, maka tidak dapat dikatakan peristiwa tutur.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48) menyatakan setidak-tidaknya situasi dikatakan sebagai peristiwa tutur bila telah memenuhi delapan komponen, yaitu SPEAKING. Adapun kepanjangan SPEAKING ini, yaitu *setting atau scene* (berkaitan dengan latar dan situasi tuturan terjadi), *participant* (pihak-pihak yang ikut berkomunikasi di dalamnya), *ends* (tujuan), *act secuences* (bentuk dan isi ujaran), *key* (cara menyampaikan pesan), *instrumentalitis* (jalur penyampaian pesan), *norms of interaction and interpretation* (norma), dan genres (bentuk penyampaian pesan). Di dalam bahasa Prancis disebut dengan PARLANT yang kepanjangannya, yaitu *participant, actes, raison* (resultant), *locale, agents* (intrumentalities), *normes, ton* (key), *types* (genres) Sumarsono (1993: 21). Di dalam hal ini, peristiwa tutur berbeda dengan tindak tutur. Apabila peristiwa tutur merupakan gejala sosial di dalam situasi tertentu yang dititikberatkan pada tujuan peristiwa, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang dititikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

* + 1. **Pengertian Tindak Tutur**

 Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 2006:82). Menurut Searle dalam Rohmadi (2010:31-32) di dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat komunikasi bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat bila disebut produk atau hasil lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Dengan kata lain, tindak tutur adalah produk atau hasil suatu kalimat di dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil di dalam komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pernyataan perintah, atau yang lainnya. Menurut Chaer (1995:65) dalam Rohmadi (2010:32) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur di dalam menghadapi situasi tertentu.

 Tindak tutur adalah ujaran suatu satuan fungsional di dalam komunikasi (Sumarsono, 2004:48). Pengertian tindak tutur menurut Rohmadi (2010:8-9) adalah bagian peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual di dalam situasi tutur.Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito di dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Teori Dan Problema*.Dikatakannya jika peristiwa tutur (*speech event)* merupakan gejala sosial, maka akan ditemukan interaksi antara penutur di dalam situasi tertentu dan tindak tutur (*speech acts)* lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur di dalam menghadapi situasi tertentu. Apabila di dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka di dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak tutur di dalam tuturan itu (dalam Rohmadi, 2010:32).

 Searle di dalam bukunya *Speech act. An Essay in The Philosopy of Language* (1969:23-24) dalam Rohmadi (2010:32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ditemukan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Ketiga jenis tindakan tersebut, yaitu tindak lokusi (*locutionary act),* tindak ilokusi *(ilokutionary act)*, dan tindak perlokusi (*perlokutionary act)*. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

**2.2.4.1 Tindak Lokusi**

 Tindak lokusi disebut juga (*The Act of Saying Something*) adalah tindak tutur menyatakan sesuatu. Contoh tindak lokusi adalah kalimat (*1) Mamad belajar membaca,* dan *(2) Ali bermain piano.* Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi melakukan sesuatu, apalagi mempengaruhi lawan tuturnya (Rohmadi, 2010:33).

**2.2.4.2 Tindak Ilokusi**

 Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai  *the act of doing something.* Contoh kalimat “Saya tidak dapat datang” bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya, maka tidak saja berfungsi pernyataan dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi melakukan sesuatu dalam rangka meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

* + - 1. **Tindak Perlokusi**

 Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut juga *the act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering mempunyai daya pengaruh *(perlocutionary force)* atau efek terhadap yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena konteks tuturannya harus dilibatkan Rohmadi (2010:34).

 Sehubungan dengan pengertian tindak tutur atau tindak ujar, maka ujaran (entah berapa jumlahnya) dapat dikategorikan seperti yang diutarakan Searle (di dalam Rohmadi, 2011:34-35) menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

 Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kemampuan seorang individu melakukan tindak ujaran yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi tertentu. Dengan demikian, tindak tutur yang lebih ditekankan ialah arti tindakan di dalam tuturannya.

* + 1. **Pengertian Tindak Tutur Langsung**

 Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita *(deklaratif),* kalimat tanya *(interogative)*, dan kalimat perintah *(imperatif)*. Contoh kalimat berita, yaitu *Yuli merawat ayahnya*, *hari Jumat kemarin ustat Jefri meninggal dunia*. Contoh kalimat tanya sebagai berikut. *Siapakah orang itu? Maukah kamu membelikanku pasta gigi?* Contoh kalimat perintah sebagai berikut. *Ambilkan baju saya! Letakkan buku itu di atas meja!*

 Contoh-contoh kalimat di atas merupakan tindak tutur langsung, karena secara konvensional kalimat berita *(deklaratif)* yang digunakan memberikan informasi, kalimat tanya yang digunakan menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah yang digunakan menyatakan perintah, maka akan terbentuklah tindak tutur langsung (*direct speech*) (Rohmadi, 2010:35-36). Selain itu, tingkatan kelangsungan tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Adapun yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Tingkatan kelangsungan tuturan ini dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun yang dimaksud jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada di dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat di dalam diri si mitra tutur (Rahardi, 2005:37).

* + 1. **Pengertian Tindak Tutur Tidak Langsung**

 Kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita *(deklaratif),* kalimat tanya *(interogative)*, dan kalimat perintah *(imperatif)*. Kalimat berita digunakan untuk memberikan informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah. Dalam rangka berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Hal itu dilakukan agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Dengan demikian, terbentuklah tindak tutur tidak langsung *(indirect speech act).* Perhatikan kalimat berikut!

(1) “Ada makanan di almari.”

(2) “Di mana sapunya?”

Apabila kalimat (1) diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, artinya memerintah lawan tuturnya mengambilkan ia makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekadar menginformasikan bahwa di almari ada makanan. Demikian pula tuturan (2) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak, maka tidak semata-mata berfungsi menanyakan letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintahkan sang anak mengambil sapu itu. Perhatikan wawancara (3) dan (4) sebagai perluasan dari konteks (1) dan (2)!

Perluasan konteks (1).

(3) (+) “Din, perutku kok lapar, ya?”

 (-) “Ada makanan di almari.”

 (+) “Baik, kuambil semua, ya?”

Perluasan konteks (2).

(4) Ibu: “Di mana sapunya, ya?”

 Anak: “Sebentar, Bu, akan saya ambilkan.”

 Tindakan (-) pada kalimat nomor (3) dan (4) menunjukkan ia mengetahui tuturan yang dituturkan oleh lawan tuturnya bukanlah sekadar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara melakukan perbuatan atau pekerjaan yang dikehendakinya.

 (5) “Saya kemarin tidak dapat hadir.”

(6) “Jam berapa sekarang?”

Perluasan konteks (5).

(7) (+) “Saya kemarin tidak dapat hadir.”

 (-) “Ya, tidak apa-apa.”

Perluasan konteks (6).

 (8) (+) “Jam berapa sekarang?”

 (-) “Ya Bu, sekarang saya pamit.”

 Pada tuturan (5) yang secara tidak langsung digunakan untuk memohon maaf dan pada tuturan (6) menyuruh seorang tamu meninggalkan tempat tinggal mahasiswa putri, tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dengan pemberian maklum atau maaf dan tindakan agar segera meninggalkan tempat tersebut. Oleh karena itu, tuturan (7) dan (8) terasa lazim mereaksi tuturan (5) dan (6) di dalam konteks tersebut (Wijana dan Rohmadi, 2011:29-30).

 Begitu juga pendapat Rohmadi (2010:35-36) yang mengatakan tindak tutur tidak langsung *(indirect speech act)* ialah tindak tutur yang memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah, misalnya seorang ibu yang menyuruh anaknya mengambil sapu diungkapkan dengan kalimat: *“Upik, sapunya di mana?”* Kalimat di atas selain bermakna bertanya, juga memerintahkan anaknya mengambilkan sang ibu sapu.

 Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, melainkan harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya (Wijana, 2009).

* + 1. **Implikatur**

Di dalam pertuturan, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Menurut (Grice, 1975; dalam Rahardi, 2005;42-43) di dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tututran dapat mengimplikasikan proposisis yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Adapun (Grice, 1975; dalam Siswo, 1995; dalam Rohmadi, 2010:60), implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur konvensional ini sering disebut dengan prinsip kerja sama, dan pada prakteknya prinsip ini berpegang pada empat maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara.

 Implikatur nonkonvensional yang dimaksud adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Sebagai contoh, seorang ibu yang menyuruh anak gadisnya untuk membuatkan minum ayahnya cukup diimplikasikan sebagai berikut:

 I: *“Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih.”*

 A: *“Ya Bu, Bapak kopi atau susu?”*

 Dari ilustrasi di atas, informasi yang diberikan ibu kepada anaknya sekaligus menyiratkan perintah untuk membuatkan minum ayahnya, dan si anak dapat mengerti implikasi yang di berikan oleh ibunya.

 Implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting atau yang mungkin paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik. Implikatur (*implicature)* atau “penyiratan” menurut kridalaksana (1992) dalam Wijana (2010;120), adalah konsep-konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan oleh sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh tuturan itu.

* + 1. **Prinsip Kesantunan**

 Usia diyakini memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perubahan perilaku berbahasa seseorang. Semakin tua usia seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesantunannya dalam penggunaan bahasa, sedangkan yang muda memiliki kadar kesantunan yang lebih rendah. Misalnya, orang yang masih berusia muda biasanya melakukan penolakan secara langsung terhadap penutur yang meminta sesuatu kepadanya. Kesantunan merupakan suatu prilaku manusia dalam hidup bermasyarakat untuk dapat menghargai orang lain. Hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain disebut kesantunan *(politeness )* ( Kridalaksana, 2009: 119 ).

 Lakoff (dalam Ellen, 2006: 2) mendefinisikan kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia. Lakoff mengatakan ada tiga kaidah kesantunan yang harus dipatuhi agar terciptanya suatu kesantunan dalam percakapan yakni formalitas *(formality)*, ketidaktegasan *(hesitancy)*, dan persamaan atau kesekawanan *(equality or cameradie).* Artinya, ketiga skala ini menggambarkan tentang sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, memberikan pilihan *(option)* kepada lawan tuturnya sehingga lawan tutur merasa tenang dengan kesekawanan yang terjadi.

 Berikut penjelasan mengenai ketiga skala tersebut, yaitu: (1) skala formalitas *(formality scale)* yang bertujuan agar partisipan (penutur dan mitra tutur) dalam bertutur merasa nyaman dan tidak terkesan angkuh. Di dalam pertuturan harus menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan sealamiah mungkin antara yang satu dengan yang lainnya. (2) Skala ketidaktegasan, disebut juga skala pilihan *(optionality scale)* yang menunjukkan agar adanya pilihan-pilihan dalam bertutur oleh kedua pihak yakni penutur dengan lawan tuturnya. (3) Skala kesekawanan yang menunjukkan agar dapat bersifat santun, ramah, dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara partisipan. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

 Sementara itu, skala kesantunan menurut leech (dalam rohmadi 2005:66-68) menyebutkan ada 5 (lima) skala kesantunan. Kelima skala kesantunan itu dijelaskan berikut ini.

* + 1. Cost Benefit Scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan.
		2. Optionality Scale atau skala pilihan, menunjuk sedikit atau banyaknya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.
		3. Indirectness Scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
		4. Authority Scale atau skla keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan.
		5. Social Distance Scale atau skala jarak social menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam sebuah pertuturan.

 Adapun maksim-maksim yang harus ditaati penutur dalam melaksanakan prinsip kesantunan berdasarkan teori Leech, yakni maksim kearifan *(tact maxim)*, kedermawanan *(generosity maxim)*, pujian *(approbation maxim)*, kerendahan hati *(modesty maxim)*, kecocokkan *(agreement maxim),* kesimpatian *(sympathy maxim)*. Dalam Wijana (1996), ada beberapa bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim tersebut, antara lain bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif merupakan ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

1. Maksim Kearifan *(tact maxim)* merupakan maksim ini diutarakan dalam tuturan impositif dan komisif. Maksim ini mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.
2. Maksim Kedermawanan *(generosity maxim)* merupakaan maksim yang menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan memaksimalkan kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
3. Maksim Pujian *(approbation maxim)*, maksim ini diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Penutur harus meminimalkan kecaman terhadap orang lain sesedikit mungkin dan memaksimalkan pujian orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim Kerendahan Hati *(modesty maxim)*, merupakan maksim yang menuntut penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
5. Maksim Kesepakatan *(agreement maxim)*, maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara penutur dengan petutur dan meminimalkan ketidakcocokan.
6. Maksim Kesimpatian *(sympathy maxim)*, maksim diujarkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

Pakar lainnya adalah Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49) mengatakan teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka (*face notion*). Nosi muka ini terbagi menjadi dua yaitu muka negatif dan muka positif. “Muka” di sini dalam arti kiasan saja. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu, sedangkan muka positif sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan. Muka negatif dapat juga dikatakan sebagai kesantunan negatif, sedangkan muka positif adalah kesantunan positif.

 Kesantunan positif lebih mengarah pada bagaiamana penutur terlihat akrab dengan petutur, menciptakaan suasana kedekatan sosial antarpartisipan, sedangkan kesantunan negatif merujuk pada suatu hal yang bersifat formal dalam bertutur, adanya sifat keraguan (ketidaktegasan) dalam bertutur. Sebagian tindak tutur selalu mengancam *(face treathening act)* keinginan muka penutur dengan petutur dan kesantunanlah yang merupakan sebagai penyelamat muka *(Face saving act)* antarpartisipan. Atas dasar inilah Brown & Levinson membedakan tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur, yaitu (1) kesantunan positif yang memperlihatkan solidaritas, (2) kesantunan negatif yang memperlihatkan jarak sosial, (3) kesantunan *off-record* yang bertujuan untuk menghindarkan pemaksaan, misalnya memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung. Sehingga, prinsip-prinsip kesantunan adalah alasan-alasan yang berprinsip bagi penyimpangan *cooperative principle* (CP) ketika komunikasi hendak mengancam muka (Brown & Levinson, dalam Ellen, 2002: 4).

 Teori Brown dan Levinson menjelaskan kadar kesantunan yang berlaku pada tindak tutur ditentukan oleh bobot kesantunan, yakni (1) perbedaan kekuasaan (power) yang dipersepsikan antara penutur dan pendengar, (2) perbedaan jarak yang dipersepsikan antara mereka, (3) (peringkat atau ranking) kultural tindak tutur- seberapa besar ancaman atau seberapa besar bahaya yang dipersepsikan ada dalam suatu kebudayaan tertentu. Para penutur akan memilih strategi khusus yang dijadikan untuk menyusun kontribusi komunikatif mereka. Sehingga, ketika para penutur mendapati diri mereka dalam situasi di mana tindak mengancam muka (FTA) maka akan digunakan strategi-strategi tersebut.

 Menurut Sifianou (dalam Ellen, 2006: 134) kesantunan merupakan bersikap wajar, yang memungkinkan untuk menggunakan respon-respon yang telah digunakan dalam berbagai situasi kehidupan nyata yang relevan. Kesantunan ujaran sangat bergantung pada penafsiran mitra tutur, artinya ujaran yang dianggap santun oleh penutur belum tentu santun bagi mitra tutur. Akan tetapi, dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan memilih strategi-strategi komunikasi yang tepat maka dapat membantu ujaran-ujaran mana yang nilai kesantunannya lebih tinggi bagi mitra tutur.

 Berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh para ahli, maka peneliti akan menganalisis data berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang ketiga yaitu skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Sementara pendapat para ahli seperti Brown & Levinson, Geertz ikut serta sebagai teori untuk mendukung teori Leech.

* + 1. **Bentuk Tindak Tutur**

 Bentuk menurut Kridalaksana (2001:28; dalam Putra, 2011:24) adalah penampakan atau rupa suatu bahasa; penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Satuan bahasa dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, namun dalam kajian tindak tutur ini, satuan bahasa tersebut merupakan bentuk yang membingkai pesan atau mengandung informasi yang disembunyikan atau informasi yang dikandungnya itu tidak secara langsung dinyatakan (implikatur). Adapun bentuk-bentuk ujaran yang di maksud dalam penelitian ini, yaitu bentuk ujaran yang mengandung modus kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

* + 1. **Fungsi Tindak Tutur**

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Kelima macam tuturan yang menunjukkan fungsi itu dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh.
2. Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penutunya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon.
3. Ekspresif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psokologis penutur terhadap suatu keadaan.
4. Komisif, yakni bentuk tututr yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berterima kasih, member selamat.
5. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya (Searle, 1983; dalam Rahardi, 2005:36).

Sedangkan menurut C. Levinson dari Universitas Cambridge mengemukakan pendapat Jakobson (1960) yang menyarankan, bahwa fungsi-fungsi ujaran dapat difokuskan pada salah satu dari 6 komponen dari peristiwa komunikasi sebagai berikut.

1. Fungsi Referensial : memusatkan prhatian pada isi acuan sesuatu pesan.
2. Fungsi Emotif : memusatkan perhatian pada keadaan sang pembicara.
3. Fungsi Konatif : memusatkan perhatian pada keinginan-kenginana sang pembicara yang dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak.
4. Fungsi Fatik :memusatkan perhatian pada saluran (pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan, hubungan atau kontak)
5. Fungsi Puitik : memusatkan perhatian pada bagaimana caranya sesuatu pesan disandikan atau ditulis dalam sandi.

 Sedangkan menurut Ramlan (1983:27) dalam bukunya *Sintaksis* menyatakan bahwa berdasarakan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh.

1. Kalimat Berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain hingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian. Perhatian yang dimaksudkan misalnya perhatian yang tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan perhatian.
2. Kalimat Tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu.
3. Kalimat Perintah atau suruh berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan bicaranya.

Berdasarkan fungsi-fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, adapun fungsi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menurut Ramlan dalam bukunya yang berjudul *sintaksis*, yaitu fungsi kalimat berdasarkan situasi digolongkan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, serta fungsi komunikatif oleh Searle.

* + 1. **Makna Tindak Tutur**

Ujaran merupakan tuturan kalimat yang dilisankan. Untuk mengetahui makna ujaran tidak dapat hanya dilihat dari satu sisi ujaran itu sendiri, tetapi perlu diperhatikan situasi ujaran atau kontekstualnya (Rohmadi, 2010:53).

Mengkaji makna ujaran sangat erat kaitannya dengan fenomena pragmatis, karena pragmatik mempelajari makna ujaran yang terikat konteks. Sebagaimana yang dikatakan Leech (1983) (dalam Rohmadi, 2010:53) bahwa *Pragmatics Studies meaning in Relation to speech situasion*. Wijana (1992:2 ; dalam Rohmadi, 2010:53) menjelaskan bahwa makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent)*, atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur: Perhatikan contoh berikut.

1. Iwan : “Susi ada, Bu?”

 Ibu : “Sudah pukul berapa sekarang?”

 Iwan : (sambil melihat jam tangan)

 “ Ya sudah, Bu, besok saja.”

Ujaran Iwan dan ibu jika diperhatikan dari sisi makna kalimat biasa, mungkin akan menimbulkan pertanyaan baru. Mengapa? Karena antara pertanyaan Iwan dan jawaban ibu kost tidak berhubungan, begitu pula sebaliknya. Tetapi jika dikaji makna ujarannya, secara pragmatis jelas sekali maknanya. Ketika Iwan bertanya: “Susi ada, Bu?” maka seharusnya jawaban ibu kost: ada atau tidak. Tetapi ibu kost malah menjawab dengan pertanyaan: “Sudah pukul berapa sekarang?” Mendengar jawaban ibu kost seperi itu Iwan langsung menjawab: “Ya sudah, Bu, besok saja”. Karena Iwan tahu bahwa bertamu di tempat anak kost putri hanya sampai pukul sembilan.

 Ujaran-ujaran dalam percakapan di atas dapat diungkap maknanya secara jelas jika kita perhatikan konteks, penutur, dan situasinya. Begitu juga dengan analisis makna tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam bahasa Sasak, perlu memperhatikan konteks, penutur serta situasinya, sehingga akan jelas maknanya. Adapun makna yang dikaji dalam penelitian ini tidak terlepas dari makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini digunakan dalam analisis tindak tutur langsung dan tidak langsung.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, sebelum dilakukan pembahasan terlebih dahulu dibicarakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan di dalam penelitian. Sasaran penelitian ini adalah bahasa Sasak yang ada di desa Pungkang yang berhubungan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Penelitian ini berfokus pada ujaran lisan yang diujarkan oleh penutur bahasa Sasak yang berada di desa Pungkang. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkannya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang diucapkan oleh masyarakat Sasak pada umumnya dan masyarakat yang ada di desa Pungkang pada khususnya.

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005: 120), menyatakan bahwa kegiatan ilmiah yang disebut penelitian di dalam semua disiplin ilmu pada dasarnya dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (a) tahapan penyediaan data, (b) tahapan analisis data, dan (c) tahapan penyajian hasil analisis data. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus ditentukan populasi dan sampelnya.

* 1. **Jenis Data dan Sumber Data**
		1. **Jenis Data**

 Data yang dicari dalam tuturan ini adalah berupa tuturan. Data tuturan ini dalam bentuk intraksi atau percakapan yang di lakukan oleh masyarakat Pungkang yang mencerminkan tindak tutur yang berupa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat yang ada di desa Pungkang kecamatan Aikmel Lombok Timur. Adapun data tuturan yang berupa tindak tutur langsung ini dibentuk oleh kalimat-kalimat yang mengandung kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Sedangkan tuturan yang berupa tindak tutur tidak langsung ini dibentuk berdasarkan kalimat berita dan kalimat tanya.

* + 1. **Sumber data**

 Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2002: 107). Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang bersumber dari penutur asli (informan) yang merupakan bahasa asli milik masyarakat yang ada di desa Pungkang.

**3.2 Populasi dan Sampel**

 **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi merupakan objek kajian sebuah penelitian. Menurut Mahsun (2007: 28) di dalam hubungannya dengan penelitian bahasa, populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial. Oleh karena itu, yang menjadi populasi penelitian ini adalah keseluruhan penutur yang melakukan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Sementara itu, satuan wilayah teritorialnya adalah wilayah yang menjadi tempat penelitian, yakni di desa Pungkang kecamatan Aikmel.

 **3.2.2 Sampel Penelitian**

 Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung. Menurut Mahsun (2007:30), sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai bahan sumber penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti di dalam tahapan penyediaan data disebut informan. Sampel penelitian ini adalah sebagian penutur bahasa Sasak yang ada di desa Pungkang. Adapun di dalam penentuan sampel ini teknik-teknik yang digunakan dijelaskan sebagai berikut.

**3.2.2.1 Teknik Simple Random Sampling**

Simple (sederhana) yang dimaksud pada teknik simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam anggota populasi. Simple random sampling menurut Margono dalam Munawaroh (2012:65), merupakan teknik pemerolehan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian, setiap unit sampling merupakan unsur populasi terkecil dalam rangka memperoleh peluang yang sama menjadi sampel atau mewakili populasi. Oleh karena itu, yang menjadi sampel penelitian ini adalah wakil anggota masyarakat penutur asli bahasa Sasak yang terdapat di desa Pungkang. Mereka bertindak sebagai informan yang berjumlah dua puluh orang.

* + - 1. **Teknik Sampling Aksidental**

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang tersebut cocok sebagai sumber data. Adapun dalam penentuan teknik ini peneliti tidak memandang usia, jenis kelamin, dan status sosial. Artinya siapa saja yang menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung dijadikan sebagai informan oleh peneliti.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

 Dalam rangka pemerolehan data kebahasaan di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan beberapa teknik, yaitu teknik sadap dan teknik catat. Metode simak, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007:92-93). Dalam penggunaan metode simak ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan, posisi peneliti disini hanya menyimak tuturan yang dilakukan oleh informan.

 Sesuai dengan namanya, metode simak ini merupakan metode di dalam proses penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan atau pemakaian bahasa. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan di dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu lain (Rahardi, 2005:15). Adapun teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan metode simak ini adalah teknik sadap sebagai teknik dasar. Disebut teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Di dalam upaya pemerolehan data dilakukanlah penyadapan penggunaan tuturan seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Setelah penggunaan teknik dasar sadap ini, lalu diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Percakapan-percakapan yang disimak tersebut dicatat di dalam kartu data yang telah disediakan oleh peneliti.

* 1. **Metode Analisis Data**

 Analisis tindak tutur ini bertujuan untuk mengetahui tindak-tindak tutur yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Sebelum dilakukan penganalisisan, data yang sudah terkumpul dikelompokkan. Klasifikasi data dilakukan dalam rangka mendapatkan tipe-tipe data yang tepat dan cermat. Pada tahapan-tahapan selanjutnya, diharapkan proses analisis akan dapat dipermudah. Klasifikasi data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

 Pertama, data yang sudah terkumpul dikelompokkan menjadi dua kelompok data, yaitu data yang merupakan tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Kemudian, data yang merupakan tuturan langsung dikelompokkan berdasarkan tuturan yang mengandung kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Begitu juga data yang merupakan tuturan tidak langsung dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan tuturan yang mengandung kalimat tanya dan kalimat berita.

 Kedua, setelah data diklasifikasikan dengan baik dan rapi, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Data yang dianalisis berupa bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dalam tahap penganalisisan ini bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dikelompokkan berdasarkan penggunaan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Tahap selanjutnya, yaitu analisis fungsi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Pada tahap ini, analisis fungsi pada tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan fungsi dari tuturan yang mengandung kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, serta dengan prinsip kesantunan dan teori implikatur. Ketiga, analisis makna pada tindak tutr langsung dan tidak langsung menggunakan makna lokusi, ilokusi, dan makna perlokusi.

 Pengklasifikasian data harus didasarkan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dipecahkan. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data akan dianalisis dengan cara penganalisisan kualitatif atau deskriptif kualitatif. Deskriptif rujukan data yang menjadi bahan analisis adalah data ujaran lisan yang dikumpulkan pada saat berinteraksi atau berkomunikasi antarmasyarakat. Sedangkan kualitatif merupakan pemahaman fenomena sosial tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Mahsun (2007: 257) menjelaskan kualitatif berarti pemahaman fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti.

**3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

 Hasil analisis data dapat disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal, yaitu perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Mahsun, 2007: 279). Adapun bentuk lambang yang digunakan di dalam metode formal ini berupa tanda baca, yaitu tanda kurung biasa (( )), tanda kurung siku ([ ]), dan berupa gabungan huruf. Sedangkan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2007). Metode informal ini akan menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna tuturan yang ditemukan di dalam bahasa Sasak.

**BAB IV**

**ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TINDAK TUTUR (*SPEECH* ACTS) BAHASA SASAK DI DESA PUNGKANG KECAMATAN AIKMEL**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel. Pertama, akan dipaparkan bentuk-bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang. Kedua, akan dipaparkan fungsi-fungsi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Ketiga, akan dipaparkan makna yang terdapat di dalam penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang kecamatan Aikmel.

**4.1 Bentuk Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Bahasa Sasak di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel**

 Bentuk penggunaan tuturan langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di sini merupakan hasil interaksi atau percakapan yang terjadi pada masyarakat di desa Pungkang. Dalam rangka mempermudah analisis tersebut, dilakukan pengelompokkan data. Pertama, data yang sudah terkumpul dikelompokkan menjadi dua kelompok data, yaitu data yang merupakan tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Kemudian tuturan-tuturan tersebut dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi tuturan yang berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Akan tetapi, sebelum tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan, akan dipaparkan dulu bentuk-bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsungnya.

Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Langsung.

* Data nomor (1)

Penutur : Seorang bidan desa bernama Tika.

Lawan Tutur : Ernawati.

Konteks : Ketika Ernawati membawa anaknya ke posyandu.

Tika : *“Bu, ndak man mbeng anakda mangan sendekmanna umur enam ulan!”*

 [bu nda? man mbEŋ ana? da maŋan sənde?manna umUr ənam ulan]

 ‘Bu, jangan dulu diberi makan anaknya sebelum berumur enam bulan’

Ibu : *“Aok, Bu bidan.”*

 [ao? bu bidan]

 ‘Ya, Bu bidan’

* Data nomor (2)

Penutur : Nenek.

Lawan tutur : Gadis bernama Tia.

Nenek : *“Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!”*

 [tiya bəliyaŋ ita gula no le? warUŋ la ida]

 ‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida’

Tia : *“Aok, meh kepengda, Puk.”*

 [ao? meh kepeŋda pU?]

 ‘Ya, mari uangnya, Nek.’

* Data nomor (3)

Penutur : Pemuda bernama Firman.

Lawan tutur : Ayah Firman bernama Dalsihono.

Firman : *“Amak, ndek ku man bayar kepeng semester ulan ine.”*

 [ama? nde? ku man bayar kepeŋ səmEstər ulan inE]

 ‘Bapak, saya belum mengeluarkan uang semester bulan ini’

Ayah : *“Aok, ne kepeng bayarna.”*

 [ao? ne kepeŋ bayarna]

 ‘Ya, ini uang bayarlah.’

* Data nomor (4)

Penutur : Ibu Maemunah.

Lawan Tutur: Buruh tani bernama Suedi.

Konteks : Ibu Maemunah mempunyai sawah, tetapi tidak ada yang mengelolanya, bertemulah dia denga buruh tani bernama Suedi.

Maemunah : *”Mele anta gaweang ita bangket ke?”*

 [mele anta gaweyaŋ ita baŋkət kE]

 ‘Maukah kamu mengerjakan sawah saya?’

Suedi : *“Aok, mele aku.”*

 [ao? mele aku]

 ‘Ya, saya mau.’

* Data nomor (5)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Kiswatul.

Lawan Tutur: Anak Kiswatu bernama Silmia.

Ibu : *“Silmia, mangan juluk wah tengari ine!”*

 [silmiya maŋan julU? wah təŋari inE]

 ‘Silmia, makan dulu ini sudah siang!’

Silmia : *“Aok, Inak.”*

 [ao? ina?]

 ‘Ya, Bu.’

* Data nomor (6)

Penutur : Pria bernama Muksin.

Lawan tutur : Anak Muksin bernama Tarmizi.

Muksin : *“Izi, payu anta lalo aning Malaysia taun ine?”*

 [izi payu anta lalo anIŋ malaesiya taUn inE]

 ‘Izi, jadi kamu pergi ke Malaysia tahun ini?’

Tarmizi : *“Urung amak, ndek man arak biaya masi.”*

 [urUŋ ama? nde? man ara? biyaya masi]

 ‘Tidak jadi pak, belum ada biaya.’

* Data nomor (7)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Muannah.

Lawan tutur : Anak Muannah yang bernama Isan.

Ibu : *“Isan....sapu juluq lendang no, lueq ronggo!”*

 [isan.....sapu julU? ləndaŋ nͻ luwe? roŋgo]

 ‘Isan....sapu dulu halaman itu, banyak sampah!’

Isan : *“Aok.”*

 [ao?]

 ‘Ya’

* Data nomor (8)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Baeni.

Lawan tutur : “Anak Baeni bernama Aji.

Baeni : “*Mele ke anta ngatongang papuqmek jangan?”*

 [melE kE anta ŋatͻŋaŋ papU?me? jaŋan]

 ‘Apakah kamu mau mengantarkan nenekmu lauk?’

Aji : *“Aok.”*

 [ao?]

 ‘Ya’

* Data nomor (9)

Penutur : Pembeli bernama Nursah.

Lawan tutur: Pedagang bernama Ida.

Nursah : *“Ida arak mi sedap?”*

 [ida ara? mi sədap]

 ‘Ida ada mi sedap?’

Ida : *“Arak.”*

 [ara?]

 ‘Ada’

* Data nomor (10)

Penutur : Petani bernama Pathul.

Lawan Tutur: Pemuda bernama Apeng.

Pathul : *“Apeng, lueq buaq kenyamen leq bangket.”*

 [ apəŋ luwe? buwa? kəñamən le? baŋkət]

 ‘Apeng, banyak buah kelapa muda di sawah.’

Apeng : *“Aok, nengka kulalo bau.”*

 [ ao? nəŋka kulalo bau]

 ‘Ya, sekarang saya pergi petik.’

* Data nomor (11)

Penutur : Rio

Lawan Tutur : Bibi Rio bernama Adah.

Konteks : Sore hari ketika Rio akan pergi bermain ke rumah temannya, tetapi waktu shalat Ashar mulai masuk.

Rio : *“Bibi kulalo bekedek aning bale lo Izi, ndeh?”*

 [bibi kulalo bəkədE? anIŋ balE lo izi ndEh]

 ‘Bibi saya pergi bermain ke rumah Izi, ya?’

Bibi : *“Sembahyang juluk kok lalo bekedek!”*

 [səmbahyaŋ julU? kOk lalo bəkədE?]

 ‘Solat dulu, baru pergi bermain.’

Rio : *“Aok, nengka kuaning masjid.”*

 [ao? nəŋka kuanIŋ masjId]

 ‘Ya, sekarang saya pergi ke masjid.”

Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Tidak Langsung

* Data nomor (1)

Penutur : Ibu Luluk yang berusia 54 tahun.

Lawan Tutur : Anak si ibu bernama Eli.

Konteks : Pada sore hari ketika si ibu akan memasak ayam dan Eli masihasyik menonton televisi.

Ibu : *”Wah seburku manuk ino”*

 [wah səbUrku manUk inO]

 ‘Sudah saya siram (air mendidih) ayam itu’

Eli : *“Aok kugawekna ine”* (berlari ke dapur)

 [ao? kugawe?na inE]

 ‘Ya, saya kerjakan ini.’

* Data nomor (2)

Penutur : Pengemis bernama Torik.

Lawan tutur : Pembantu rumah tangga bernama Maesun.

Konteks : Pemilik rumah sedang ke luar yang ada hanya pembantu.

Pengemis : *“Endeng sedekah, mana-mana dakaqna beras segelas.”*

 [endəŋ sədəkah mana-mana daka?na bəras səgəlas]

 ‘Minta sedekah, meskipun cuma beras satu gelas.’

Pembantu : *“Ya sugul epe bale.”*

 [ya sugUl epE balE]

 ‘Yang punya rumah sedang keluar.’

* Data nomor (3)

Penutur : Ani berusia 32 tahun.

Lawan tutur : Ibu Nurul yang berusia 62 tahun.

Konteks : Wanita yang sudah berkeluarga bernama Ani akan menginap di rumah ibunya dengan membawa 2 orang anak yang bernama Maman berusia 1,5 tahun dan Dadi.

Ani : *“Lueq gati berangkak nengka.”*

 [luwe? gati bəraŋkak nəŋka]

 ‘Banyak sekali nyamuk sekarang.’

Ibu : *“Bareh kutunuang racun.”*

 [bareh kutunuwaŋ racUn]

 ‘Nanti saya bakarkan obat nyamuk.’

* Data nomor (4)

Konteks : Masih sama dengan data nomor (3). Datanglah adik Ani yang bernama Him berusia 27 tahun yang baru pulang bekerja.

Ani : *“Bekas ta si encong keto-kete no lupak aku meriri leq bale.”*

 [bəkas ta si encOŋ kətO kətE nO lupa? aku məriri le? balE]

 ‘Karena saya sibuk ke sana-ke mari saya lupa bersih-bersih di rumah.’

Him : *“Nengka aku jagak Maman.”*

 [nəŋka aku jaga? maman]

 ‘Nanti saya jaga Maman.’

Ani : *“Ndek kusue.”*

 [nde? kusuwE]

 ‘Saya tidak lama.’

* Data nomor (5)

Penutur : Mina remaja yang berusia 19 tahun.

Lawan tutur :Andi kakak Mina berusia 27 tahun.

Konteks : Pagi hari ketika Mina akan berangkat kuliah, kebetulan ada kakaknya bernama Andi yang belum berangkat bekerja.

Mina : *“Jam pira da angkat begawean?”*

 [jam pira da aŋkat bəgaweyan]

 ‘Jam berapa kamu berangkat bekerja?’

Andi : *“Barehan kuangkat.”*

 [barehan kuwaŋkat]

 ‘Nanti saya berangkat.’

Mina : *“Ku lemak tama nengka, soalna arak mid.”*

 [ku lema? tama nəŋka so?alna ara? mId]

 ‘Pagi saya berangkat sekarang, karena ada mid’

Andi : *”Nengka kuatong.”*

 [nəŋka kuwatOŋ]

 ‘Sekarang saya antar.’

* Data nomor (6)

Penutur : Pemuda berusia 25 tahun bernama Ciing.

Lawan Tutur : Wanita berusia 23 tahun bernama Lia.

Konteks : Malam Minggu ketika Ciing bertamu di rumah Lia.

Ciing : *“Ngumbe tugas da, wah jari?”*

 [ŋUmbE tugas da wah jari]

 ‘Bagaimana tugas mu, sudah jadi?’

Lia : *”Wah ngantok aku ne.”*

 [wah ŋantOk aku nE]

 ‘Saya sudah mengantuk ini,’

Ciing : *“Lamun ngeno ja jemak wah tapiaqna.”*

 [lamUn ŋənO ja jəma? wah tapiya?na]

` ‘Kalau begitu besoklah kita kerjakan.’

* Data nomor (7)

Penutur : Pemilik rumah bernama Ilyin.

Lawan Tutur : Pembantu pak Ilyin bernama Eng.

Konteks : Ketika pak Ilyin masuk ke kamar mandi dia terpeleset karena licin.

Ilyin : “*Lolat jamak jeding no, aroh kukedarsot beruk.”*

 [lOlat jama? jədIŋ no arOh kukədarsͻt bəru?]

 ‘Kamar mandinya licin sekali, saya terpeleset baru.’

Eng : *“Nengka kusikatna.”*

 [nəŋka kusikatna]

 ‘Sekarang saya sikat (lantai).’

* Data nomor (8)

Penutur : Ayah Basri bernama Takwin yang berusia 57 tahun.

Lawan tutur : Basri berusia 24 tahun.

Konteks : Ketika ayah Basri akan pergi ke sawah melihat padi yang sudah mulai menguning, tiba-tiba datanglah anaknya yang bernama Basri yang baru pulang kuliah.

Ayah : *“Lueq gati kecial leq bangket nengka, lamun ndeq tatanggak-tanggakna bueq pade no.”*

 [luwe? gati kəciyal le? baŋkət nəŋka lamUn ndE? tataŋga? taŋga?na buwe? pade nO]

 ‘Banyak sekali burung di sawah, kalau tidak sering kita mengawasinya (burung) padi akan habis.’

Basri : *“Nengka kulalo.”*

 [nəŋka kulalo]

 ‘Sekarang saya pergi.’

* Data nomor (9)

Penutur : Remaja bernama Evin berusia 18 tahun.

Lawan tutur : Ibu Maesaroh berusia 42 tahun.

Konteks : Ibu yang baru pulang mengajar dan rumah dalam keadaan berantakan, dilihat anaknya yang baru bangun tidur.

Evin : *“Inak, beruk da ulek ini ngajar?”*

 [ina? bərU? da ulE? ini ŋajar]

 ‘Ibu, baru pulang mengajar ya?’

Ibu : *“Ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?”*

 [ndE? bigita? kE balE ine mara? kəsəbu bəgaŋ jama?]

 ‘Apa kamu tidak lihat rumah ini seperti rumah tikus?’

Evin : *“Nengka kusapuna.”*

 [nəŋka kusapuna]

 ‘Sekarang saya sapu.’

* Data nomor (10)

Penutur : Pedagang bernama Dian berusia 25 tahun.

Lawan Tutur : Pembeli bernama Lili berusia 22.

Konteks : Pagi hari ketika Dian pergi ke rumah Lili berdagang jilbab.

Dian : *“Arak jilbab model terbaru ne, mele ida gitana?”*

 [ara? jIlbab modEl tərbaru ne mele ida gita?na]

 ‘Ada jilbab model terbaru ini, kamu mau lihat?’

Lili : “*Bueq kadunta beli menik kepeng no.”*

 [buwe? kadUnta bəli mənI? kepEŋ nO]

 ‘Habis saya pakai beli beras uangnnya.’

Dian : *“Jemak ulan baru kukete.”*

 [jəma? ulan baru kukətE]

 ‘Besok tanggal muda saya datang.’

* Data nomor (11)

Penutur : Ati yang berusia 34 tahun.

Lawan Tutur: Mita yang berusia 21 tahun.

Konteks : Ati kakak Mita bermaksud bersih-bersih, tetapi adiknya sibuk menonton televisi.

Ati : *“Mita, ndek daidap ke lueq geres leq petindoanda?”*

 [mita nde? daidap kE luwE? gərEs le? pətIndO?anda]

 ‘Mita, tidak kamu lihat banyak debu di tempat tidurmu?’

Mita : *“Nengka kuortapna.”*

 [nəŋka kuOrtapna]

 ‘Sekarang saya bersihkan.’

* Data nomor (12)

Penutur : Pemuda bernama Iwan berusia 21 tahun.

Lawan Tutur: Ibu si gadis bernama Eri berusia 45 tahun.

Konteks : Malam hari ketika seorang pemuda bernama Iwan akan bertamu ke rumah pacarnya, tetapi dia bertemu dengan ibu si gadis.

Iwan : *“Arak Susi, Inak?”*

 [ara? susi ina?]

 ‘Ada Susi, Ibu?’

Ibu Eri : *“Wah jam pira jak ine?”*

 [wah jam pira ja? inE]

 ‘Memang ini sudah jam berapa?’

Iwan : *“Aok wah Inak, jemak kudateng.”*

 [ao? wah ina? jəma? kudatəŋ]

 ‘Ya sudah Bu, besok saya datang.’

* Data nomor (13)

Penutur : Sakdiah berumur 42 tahun.

Lawan Tutur: Yuli berusia 18 tahun.

Konteks : Yuli sedang memasak air di dapur, tetapi dia ke belakang sebentar mencuci gelas. Ketika air sudah mendidih, ibunya memanggilnya dari halaman rumah.

Ibu : “*Yul, aik si kelakbi no wah bangkal.”*

 [yUl ai? si kəla?bi nO wah baŋkal]

 ‘Yul, air yang kamu masak sudah mendidih.’

Yuli : *“Kupi atau teh melenda?”*

 [kupi atau teh melEnda]

 ‘Kupi atau teh yang ibu mau?’

* Data nomor (14)

Penutur : Seorang nenek bernama Minah berusia 62 tahun.

Lawan tutur : Mila cucu si nenek berusia 11 tahun.

Konteks : Sore hari ketika Mila sedang bermain, tiba-tiba sang nenek memanggil Mila menyuruhnya mandi.

Nenek : *“Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?”*

 [mila....ndə? bitaO? wah jam pira inE]

 ‘Mila....tidak tahukah kamu sekarang jam berapa?’

Mila : *“Aok, ku ulek ine.”*

 [ao? ku ule? inE]

 ‘Ya, saya pulang ini.’

* Data nomor (15)

Penutur : Ibu Winanda bernama Anah, berusia 39 tahun.

Lawan Tutur: Winanda berusia 17 tahun.

Konteks : Siang hari ketika Winanda baru pulang sekolah.

Anah : *“Wah ke kamu mangan?”*

 [wah kE kamu maŋan]

 ‘Sudahkah kamu makan?’

Winanda : *“Inak, kan ndarak nasik lek ponjol no.”*

 [ina? kan ndara? nasI? le? pOnjOl nO]

 ‘Ibu, mengapa tidak ada nasi di bakul itu?’

Anah : *“Nengka kupongkang”*

 [nəŋka kupOŋkaŋ]

 ‘Sekarang saya masakkan.’

* Data nomor (16)

Penutur : Ibu Imam bernama Baeni, berusia 46 tahun.

Lawan Tutur: Mahasiswa bernama Imam, berusia 21 tahun.

Konteks : Karena libur kuliah, Imam pulang ke kampung halamannya dengan memakai mobil angkutan.

Baeni : *“Sai barengmek ulek?”*

 [sai barəŋmE? ulE?]

 ‘Siapa temanmu pulang?’

Imam : “*Inak, batur-baturku jana selapuan wah bede montor.”*

 [ina? batUr batUrku jana səlapuwan wah bəde mOntOr]

 ‘Ibu, teman-teman saya semuanya sudah punya sepeda motor.’

Baeni : *“Jemak kubeliang.”*

 [jəma? kubəliyaŋ]

 ‘Besok saya belikan.’

* Data nomor (17)

Penutur : Iqbal berusia 34 tahun.

Lawan Tutur : Ibu Iqbal bernama Idok berusia 53 tahun.

Konteks : Siang hari ketika Iqbal pulang mengajar, dia mampir ke rumah ibunya makan siang.

Iqbal : *“Inak, apa jangan?”*

 [ina? apa jaŋan]

 ‘Ibu, apa lauk?’

Ibu : “*Ndek meq taok ke wah jam pira ine?”*

 [ndE? mE? tao? kE wah jam pira inE]

 ‘Tidakkah kamu tahu sudah jam berapa ini?’

Iqbal : *“Aok, kusembahyang ine.”*

 [ao? kusəmbahyaŋ inE]

 ‘Ya, saya shalat ini.

 Berdasarkan bentuk-bentuk tuturan di atas, maka tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung di klasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan modus kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Klasifikasi tersebut antara lain:

**4.1.1 Klasifikasi Tindak Tutur Langsung**

 Berdasarkan bentuk-bentuk tindak tutur langsung di atas, maka secara formal berdasarkan modusnya tindak tutur langsung dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kalimat berita (*deklaratif*)
2. Kalimat tanya (*interogative*)
3. Kalimat perintah (*imperatif*)

Ketiga jenis kalimat tersebut dapat dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

* + - 1. **Kalimat Berita (*Deklaratif)***

Apabila kita perhatikan data tindak tutur langsung pada 4.1 di atas, maka kita akan menemukan kalimat berita. Kalimat berita adalah kalimat yang digunakan memberitahukan sesuatu atau hal seperti yang dinyatakan di dalam kalimat tersebut. Bentuk kalimat berita (*deklaratif*) tersebut sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Transkripsi ortografis tindak tutur langsung bahasa Sasak** | **Transkripsi fonemik tindak tutur langsung bahasa Sasak** | **Glos** |
| *Amak, ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine.* | #*ama? nde? kuman bayar kepeŋ səmEstər ulan inE#* | *‘Bapak, saya belum membayar uang semester bulan ini’* |
| *Apeng, lueq buaq kenyamen leq bangket* | *#apəŋ luwe? buwa? kəñamən le? baŋkət#* | *‘Apeng, banyak buah* *kelapa muda di sawah’* |

 Bentuk penggunaan kalimat berita di atas dimaksudkan untuk menginformasikan kapada lawan tutur sesuai dengan yang dimaksuddkan oleh si penutur. Terlihat dari tuturan “*Amak, ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine”* ‘Bapak, saya belum membayar uang semester bulan ini’. Tuturan ini menginformasikan kepada lawan tutur bahwa si penutur belum mengeluarkan uang semester. Tuturan ini tidak hanya memberitakan kepada si lawan tutur, tetapi bentuk tuturan ini mempunyai maksud tersirat agar lawan tutur segera membayarkan uang semester untuk penutur. Begitu juga dengan tuturan “*Apeng, lueq buaq kenyamen leq bangket”* ‘Apeng, banyak buah kelapa muda di sawah’. Bentuk tuturan ini untuk menyuruh lawan tutur pergi ke sawah.

* + - 1. **Kalimat Tanya (*Introgative*)**

 Berdasarkan data tindak tutur langsung di atas, maka ditemukan kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan menanyakan suatu hal yang sesuai dengan apa yang terkandung di dalam suatu kalimat. Adapun bentuk kalimat tanya (*interogative*) berdasarkan data tindak tutur langsung pada data 4.1 sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Transkripsi ortografis tindak tutur langsung bahasa Sasak** | **Transkripsi fonemik tindak tutur langsung bahasa Sasak** | **Glos** |
| *Izi, payu anta lalo aning Malaysia taun ine?* | *#izi payu anta lalo anIŋ malaesiya taUn inE#* | *‘Izi, jadi kamu pergi ke Malaysia tahun ini?’* |
| *Ida, arak mi sedap?* | *#ida ara? mi sədap#* | *‘Ida, ada mi sedap?’* |
| *Lamun ngeno mele anta gaweang ita bangket ku?* | *#lamUn ŋənO mele anta gaweyaŋ ita baŋkət ku#* | *‘Kalau begitu maukah kamu mengerjakan sawah saya?’* |
| *Mele ke anta ngatongang papuqmek jangan?* | *#melE kE anta ŋatͻŋaŋ papU?me? jaŋan#* | *‘Maukah kamu mengantarkan nenekmu lauk?’* |

 Bentuk penggunaan kalimat tanya, di atas digunakan penutur untuk menanyakan sesuatu hal atau perihal kepada lawan tutur. Penggunaan kalimat tanya pada tuturan langsung ini yaitu menanyakan langsung kepada lawan tutur tentang sesuatu hal tanpa adanya maksud lain di balik tuturan tersebut.

* + - 1. **Kalimat Perintah (*Imperatif*)**

 Kalimat perintah (*imperatif*) adalah kalimat yang digunakan memerintah lawan bicara. Adapun klasifikasi kalimat perintah berdasarkan data 4.1 di atas sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Transkripsi ortografis tindak tutur langsung bahasa Sasak** | **Transkripsi fonemik tindak tutur langsung bahasa Sasak** | **Glos** |
| *Bu, ndak man mbeng anakda mangan sendekmanna umur enam ulan!* | *#bu nda? man mbEŋ ana?da maŋan səndEkmanna umUr ənam ulan#* | *‘Bu, jangan dulu diberi makan anaknya sebelum berumur enam bulan!’* |
| *Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!”* | *#tiya bəliyaŋ ita gula no le? warUŋ la ida#* | *‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida!’* |
| *Silmia, mangan juluk wah tengari ine!*  | *#silmiya maŋan julU? wah təŋari inE#* | *‘Silmia, makan dulu sudah siang ini!’* |
| *Sembahyang juluk kok lalo bekedek!* | *#səmbahyaŋ julU? kOk lalo bəkədE?#* | *‘Shalat dulu, baru pergi bermain!’* |
| *Isan....sapu juluq lendang no, lueq ronggo!* | *#isan.....sapu julU? ləndaŋ nO luwe? roŋgo#* | *‘Isan....sapu dulu halamannya, banyak sampah!’* |

Bentuk penggunaan kalimat perintah pada tuturan langsung, yaitu untuk memerintah lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan si penutur dengan maksud yang jelas atau sesuai dengan maksud dari tuturan yang di ucapkan tanpa adanya maksud yang tersirat di balik tuturan tersebut.

**4.1.2 Klasifikasi Tindak Tutur Tidak Langsung**

 Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung, dengan menggunakan modus kalimat berita dan kalimat tanya. Sebagai contoh akan dikemukakan data yang merupakan kalimat tanya dan kalimat berita berdasarkan data tuturan tidak langsung di atas. Adapun klasifikasi data berdasarkan kalimat berita dan kalimat tanya tuturan tidak langsung di atas sebagai berikut.

* + - 1. **Kalimat Berita**

 Kalimat berita di dalam tindak tutur tidak langsung digunakan memberitahukan sesuatu, sekaligus memerintahkan sesuatu secara tidak langsung. Perhatikan kalimat berita berdasarkan tuturan tidak langsung pada data 4.1 sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Transkripsi ortografis tindak tutur tidak langsung bahasa Sasak** | **Transkripsi fonemik tindak tutur tidak langsung bahasa Sasak** | **Glos** |
| *Wah seburku manuk ino.* | *#wah səbUrku manUk inO#* | *‘Sudah saya siram (air mendidih) ayam itu.’* |
| *Endeng sedekah, mana-mana dakaqna beras segelas.* | *#endeŋ sədəkah mana mana daka?na bəras səgəlas#* | *‘Minta sedekah, meskipun cuma beras satu gelas.’* |
| *Luek gati berangkak nengka.* | *#luwe? gati bəraŋkak nəŋka#* | *‘Banyak nyamuk sekarang.’* |
| *Bekas ta si encong keto-kete no lupaq aku meriri leq bale.* | *#bəkas ta si encOŋ kətO kətE nO lupa? aku məriri le? balE#* | *‘karna saya sibuk ke sana-ke mari lupa saya bersih-bersih di rumah.’* |
| *Ku lemak tama nengka, soalna araq mid.* | *#kulema? tama nəŋka so?alna ara? mId#* | *‘Saya berangkat pagi sekarang, karena ada mid’* |
| *Lolat jamak jeding no, aroh kukedarsot beruq.* | *#lOlat jama? jədIŋ nO arOh kukədarsot bərU?#* | *‘Kamar mandinya licin sekali, saya terpeleset baru’* |
| *Lueq gati kecial leq bangket nengka, lamun ndeqta tanggak-tanggakna bueq pade no.* | *#luwe? gati kəciyal le? baŋkət nəŋka lamUn ndE? tataŋga? taŋga?na buwe? pade nO#* | *‘Banyak sekali burung di sawah, kalau tidak kita sering mengawasinya padi akan habis.’* |
| *Bueq kadunta beli meniq kepeng no.* | *#buwe? kadUnta bəli mənI? kepEŋ nO#* | *‘Habis kita pakai beli beras uangnnya.’* |
| *Yul, aiq si kelakbi no wah bangkal.* | *#yUl ai? si kəla?bi nO wah baŋkal#* | *‘Yul, air yang kamu masak sudah mendidih.’* |
| *Inak, kan ndarak nasik lek ponjol no.* | *#ina? kan ndara? nasI? le? pOnjOl nO#* | *‘Ibu, mengapa tidak ada nasi di bakul itu?’* |
| *Inak, batur-baturku jana selapuan wah bede montor.* | *#ina? batUr batUrku jana səlapU?an wah bəde mOntOr#* | *‘Ibu, teman-teman saya semuanya sudah punya sepeda motor’* |
| *Wah ngantok aku ne.* | *#wah ŋantOk aku nE#* | *‘Saya sudah mengantuk ini’* |

 Bentuk penggunaan kalimat berita pada tuturan tidak langsung dimaksudkan untuk memberitahu atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur, tetapi penggunaan kalimat berita disini tidak semata-mata untuk memberitahu, yaitu ada makna yang secara tidak langung atau tersirat yang di inginkan oleh penutur kepada lawan tutur. Penggunaan kalimat berita pada tuturan tidak langsung ini mempunyai maksud untuk memerintah, agar si lawan tutur tidak merasa dirinya di perintah maka sang penuturpun menggunakan kalimat berita kepada lawan tutur.

* + - 1. **Kalimat Tanya**

 Kalimat tanya di dalam tindak tutur tidak langsung digunakan menanyakan sesuatu, sekaligus memerintahkan lawan tutur secara tidak langsung. Bentuk-bentuk kalimat tanya berdasarkan data 4.1 di atas sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Transkripsi ortografis tindak tutur tidak langsung bahasa Sasak** | **Transkripsi fonemik tindak tutur tidak langsung bahasa Sasak** | **Glos** |
| *Ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?* | *#nde? bigita? ke bale ine mara? kəsəbu bəgaŋ jama?#* | *‘Apakah kamu tidak lihat rumah ini seperti rumah tikus?’* |
| *Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?* | *#mila....nde? bitaO? wah jam pira inE#* | *‘Mila....tidak tahukah kamu kalau ini sudah jam berapa?’* |
| *Wah jam pira jak ine?* | *#wah jam pira ja? inE#* | *‘Memang ini sudah jam berapa?’* |
| *Ndek meq taok ke wah jam pira ine?* | *#nde? mE? tao? ke wah jam pira inE#* | *‘Tidakkah kamu tahu ini sudah jam berapa?’* |

 Begitu juga dengan bentuk penggunaan kalimat tanya pada tuturan tidak langsung, dimaksudkan untuk memerintah lawan tutur. Hal ini bertujuan untuk menjaga perasaan si lawan tutur agar tidak tersinggung dengan perintah yang diberikan.

**4.2 Fungsi Penggunaan Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Bahasa Sasak di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel**

 Pada bagian ini akan dibahas satu per satu fungsi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan hasil klasifikasi data di atas. Pertama, akan dibahas fungsi tindak tutur langsung sesuai dengan pembagian-pembagian kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kedua, akan dibahas fungsi tindak tutur tidak langsung berdasarkan klasifikasi kalimat, yaitu kalimat berita dan kalimat tanya.

**4.2.1 Fungsi Tindak Tutur Langsung**

 Pada fungsi tindak tutur langsung ini, akan peneliti paparkan fungsi-fungsi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah berdasarkan tuturan langsung data di atas.

* + - 1. **Fungsi Kalimat Berita**

 Kalimat berita menurut fungsinya di dalam hubungan situasi pada umumnya memberitahukan sesuatu kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan hanyalah berupa perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang disertai ucapan “ya”. Berikut contoh tindak tutur langsung berdasarkan data 4.1 di atas.

* Data nomor (3)

Penutur : Pemuda bernama Firman berusia 21 tahun.

Lawan tutur: Ayah Firman bernama Dalsihono, berusia 58 tahun.

Firman : *“Amak, ndek ku man bayar kepeng semester ulan ine.”*

 [ama? nde? ku man bayar kepeŋ səmEstər ulan inE]

 ‘Bapak, saya belum membayar uang semester bulan ini.’

Ayah : *“Aok, ne kepeng bayarna.”*

 [ao? ne kepeŋ bayarna]

 ‘Ya, ini uang bayar sudah.’

* Data nomor (10)

Penutur : Petani bernama Pathul berusia 38 tahun.

Lawan Tutur: Pemuda bernama Apeng, berusia 28 tahun.

Pathul : *“Apeng, luek buaq kenyamen leq bangket.”*

 [ apəŋ luwe? buwa? kəñamən lə? baŋkət]

 ‘Apeng, banyak buah kelapa muda di sawah.’

Apeng : *“Aok, nengka kulalo bau.”*

 [ ao? nəŋka inE kulalo bawu]

 ‘Ya, sekarang saya pergi petik.’

 Percakapan pada data nomor (3) dan (10) merupakan tuturan kalimat langsung dengan modus kalimat berita. Kalimat-kalimat pada tuturan nomor (3) berfungsi memberitahukan atau memberitakan bahwa penutur belum membayar uang semester, yaitu terlihat pada tuturan yang diucapkan: *“Amak, ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine”* [ama? nde? kuman bayar kepeŋ səmEstər ulan inE] ‘Bapak, saya belum membayar uang semester bulan ini’lalu dijawab secara langsung oleh si ayah: “*aok, ne kepeng bayarna*” [ao? ne kəpeŋ bayarna] ‘ya, ini uang bayar sudah’. Begitu juga dengan tuturan pada data nomor (10) berfungsi memberitahukan lawan tutur bahwa di sawah banyak kelapa muda, ditandai dengan kalimat: *“Apeng, lueq buaq kenyamen leq bangket*.” [apəŋ luwe? buwa? kəñamən lə? baŋkət] ‘Apeng, banyak buah kelapa muda di sawah’. Melihat dari fungsi komunikatif yang dikemukakan oleh Serle tuturan nomor (3) berfungsi direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh kepada lawan tutur agar lawan tutur bersedia membayarkan uang semesteran si penutur. Begitu juga dengan tuturan nomor (10) yaitu, dimaksudkan untuk memerintah lawan tutur pergi ke sawah.

 Akan tetapi, apabila kita mengkaji data nomor (3) dan (10) di atas menggunakan prinsip kesantunan Leech, yaitu skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Maka tuturan di atas dianggap kurang santun karena menggunakan tuturan langsung dalam menyampaikan keinginannya, yaitu pada data nomor (3) memberitahukan bahwa penutur belum memiliki uang untuk membayar semester bulan itu. Namun meskipun penutur secara langsung memberitahukan hal itu, tersurat pula maksud penutur bahwa dia ingin meminta uang kepada bapaknya untuk membayar semester. Begitu pula yang terjadi pada data nomor (10). Penutur secara langsung memberitahukan bahwa di sawah sekarang banyak buah kelapa namun tersirat di balik berita yang disampaikan dia ingin memetik buah kelapa itu.

* + - 1. **Fungsi Kalimat Tanya**

 Kalimat tanya pada umumnya berfungsi menanyakan suatu hal sesuai dengan apa yang tersurat di dalam kalimat tersebut. Contoh kalimat tanya berdasarkan data 4.1 berikut ini.

* Data nomor (4)

Penutur : Ibu Maemunah berusia sekitar 48 tahun.

Lawan Tutur : Buruh tani bernama Suedi berusia 34 tahun.

Konteks : Ibu Maemunah mempunyai sawah, tetapi tidak ada yang mengelolanya, bertemulah dia dengan buruh tani bernama Suedi.

Maemunah : *”Mele ke anta gaweang ita bangket?”*

 [mele kE anta gaweyaŋ ita baŋkət]

 ‘Maukah kamu membantu saya mengerjakan sawah?’

Suedi : *“Aok, mele aku.”*

 [ao? mele aku]

 ‘Ya, saya mau.’

* Data nomor (6)

Penutur : Pria bernama Muksin berusia 65 tahun.

Lawan tutur : Anak Muksin bernama Tarmizi berusia 34 tahun.

Muksin : *“Izi, payu anta lalo aning Malaysia taun ine?”*

 [izi payu anta lalo anIŋ malaesiya taUn inE?]

 ‘Izi, jadikah kamu pergi ke Malaysia tahun ini?’

Tarmizi : *“Urung amak, ndek man araq biaya masi.”*

 [urUŋ ama? nde? man ara? biyaya masi]

 ‘Tidak jadi pak, belum ada biaya.’

* Data nomor (8)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Baeni, berusia 42 tahun.

Lawan tutur : Anak Baeni bernama Aji berusia 12 tahun.

Baeni : *“Mele ke anta ngatongang papuqmek jangan?”*

 [mele kE anta ŋatͻŋaŋ papU?me? jaŋan]

 ‘Maukah kamu mengantarkan nenekmu lauk?’

Aji : *“Aok.”*

 [ao?]

 ‘Ya’

 Tuturan-tuturan kalimat pada data nomor (4), nomor (6), dan nomor (8) adalah tindak tutur langsung yang menggunakan modus kalimat tanya. Ketiga kalimat di atas berfungsi menanyakan sesuatu seperti yang terkandung pada kalimat tersebut.

 Data nomor (4) adalah tuturan yang menanyakan lawan tutur apakah ia bersedia membantu mengurus sawah si penutur. Pernyataan tersebut ditandai dengan kalimat: *“mele ke anta gaweang ita bangket*?” [mele kE anta gaweyaŋ ita baŋkət] ‘maukah kamu membantu saya mengerjakan sawah?’ Lalu dijawab oleh si lawan tutur bahwa dia bersedia: “*aok, mele aku”* [ao? mele aku] ‘ya, saya mau’. Adapun data nomor (6) berfungsi menanyakan lawan tutur apakah ia jadi pergi ke Malaysia, ditandai dengan kalimat: *“Izi, payu anta lalo aning Malaysia taun ine*?” [izi payu anta lalo anIŋ malaesiya taUn inE?] ‘Izi, apakah jadi kamu pergi ke Malaysia tahun ini?’ lawan tuturpun secara langsung menjawab pertanyaan penutur dengan kalimat: *“urung amak, ndek man araq biaya masi*” [urUŋ ama? nde? man ara? biyaya masi] ‘tidak jadi pak, belum ada biaya’. Begitu juga dengan data nomor (8), penutur ingin menanyakan apakah si lawan tutur mau mengantarkan lauk. Pernyataan tersebut ditandai dengan kalimat: *“mele ke anta ngatongang papuqmek jangan*?” [melE kE anta ŋatͻŋaŋ papU?me? jaŋan] ‘maukah kamu mengantarkan nenekmu lauk?’

 Jika data nomor (4) , (6), dan (8) di atas dikaji menggunakan prinsip kesantunan Leech, yaitu menggunakan skala ketidaklangsungan maka dianggap tidak santun. Akan tetapi ketika dikaji menggunakan skala keotoritasan, yaitu menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan, dianggap santunlah pertanyaan yang dilontarkana oleh penutur pada data nomor (4) , (6), dan (8). Pada data nomor (4), penutur sebagai seorang yang memiliki sawah yang banyak berbicara dengan buruh tani. Tentu status sosial ibu maemunah lebih tinggi dari lawan tuturnya, yaitu sebagai buruh tani. Begitu juga data nomor (6), penutur merupakan seorang ayah yang berbicara dengan anaknya. Meskipun secara langsung si ayah berbicara atau bertanya tetap akan terasa santun apabila dengan anaknya. Hal serupa juga terjadi pada data nomor (8), yaitu seorang ibu bertutur dengan anaknya.

* + - 1. **Fungsi Kalimat Perintah**

 Fungsi kalimat perintah di dalam tuturan langsung adalah memerintah lawan bicaranya. Artinya penutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan Data nomor (1)

Penutur : Seorang bidan desa bernama Tika berusia 24 tahun.

Lawan Tutur: Ernawati berusia 28 tahun.

Konteks : Ketika Ernawati membawa anaknya untuk posyandu.

Tika : *“Bu, ndak man mbeng anakda mangan sendekmanna umur enam ulan!”*

 [bu ndak man mbEŋ ana?da maŋan səndEkmanna umUr ənam ulan]

 ‘Bu, jangan dulu diberi makan anaknya sebelum berumur enam bulan.’

Ibu : *“Aok, Bu bidan.”*

 [ao? bu bidan]

 ‘Ya, Bu bidan.’

 Percakapan pada data nomor (1) di atas adalah perintah yang dinyatakan oleh penutur kepada seorang ibu agar tidak memberikan bayinya makanan sebelum berumur enam bulan, dengan tuturan: “*Bu, ndak man mbeng anakda mangan sendekmanna umur enam ulan*!” [bu ndak man mbEŋ ana?da maŋan səndEkmanna umUr ənam ulan] ‘Bu, jangan dulu diberi makan anaknya sebelum berumur enam bulan’ dan lawan tutur pun menjawab apa yang diperintahkan oleh penutur: “*aok, bu bidan*” [ao? bu bidan] ‘ya, Bu bidan’.

 Jika data nomor (1) di atas dikaji menggunakan skla kesantunan Brown and Levinson, yaitu dengan skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, pertuturan itu dianggap santun karena posisi penutur di sini status sosialnya sebagai sebagai bidan desa sedangkan ibu Ernawati seorang ibu rumah tangga dan lebih diperkuat lagi dengan konteks situasi pertuturan, yaitu ketika bidan sedang bekerja atau bertugas. Akan tetapi, apabila data di atas dikaji menggunakan skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, yaitu banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural, maka tuturan yang disampaikan ibu bidan pada data di atas akan dianggap kurang santun dalam menyuruh sang ibu karena umurnya lebih muda dari sang ibu.

* Data nomor (2)

Penutur : Nenek berumur 59 tahun.

Lawan tutur: Gadis bernama Tia berumur 7 tahun.

Nenek : *“Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!”*

 [tiya bəliyaŋ ita gula no le? warUŋ la ida]

 ‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida.’

Tia : *“Aok, meh kepengda, Puk.”*

 [ao? meh kepeŋda pU?]

 ‘Ya, mari uanganya, Nek.’

 Percakapan pada data nomor (2) di atas adalah tuturan yang menggunakan modus kalimat perintah. Kalimat tersebut berisi perintah agar lawan tutur membelikan si penutur sesuatu yang diinginkannya, dengan tuturan: *“Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!*” [tiya bəliyaŋ ita gula no le? warUŋ la ida] ‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida’ dan si lawan tutur pun bersedia mengikuti perintah yang dimaksud si penutur, dengan menjawab: *“aok, meh kepengda, Puk”* [ao? meh kepeŋda pU?] ‘ya, mari uanganya, Nek’.

 Fungsi tuturan pada nomor (2) di atas adalah fungsi direktif, yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan untuk memerintah si lawan tutur, dengan tuturan: *“Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!*” [tiya bəliyaŋ ita gula no le? warUŋ la ida] ‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida’. Jika data nomor (2) dikaji dengan skala kesantunan Leech, yaitu skala keotoritasan, skala ini menunjukkan status sosial antara penutur dan mitra tutur. Percakapan data nomor (2) ini kurang santun karena status sosial si penutur lebih tinggi daripada lawan tutur dan penutur merupakan nenek dari si lawan tutur.

* Data nomor (5)

Penutur : Ibu Kiswatul berusia 37 tahun.

Lawan Tutur: Silmia remaja yang berusia 17 tahun.

Ibu : “*Silmia, mangan juluk wah tengari ine!”*

 [silmiya maŋan julU? wah təŋari inE!]

 ‘Silmia, makan dulu sudah siang ini!’

Silmia : *“Aok, Inak.”*

 [ao? ina?]

 ‘Ya, ibu’

 Adapun percakapan pada data nomor (5) di atas, berisi perintah kepada lawan tutur agar segera makan karena hari sudah siang, dengan tuturan: “*Silmia, mangan juluk wah tengari ine!”* [silmiya maŋan julU? wah təŋari inE!] ‘Silmia, makan dulu sudah siang ini!’ lalu dijawab oleh lawan tutur: *“aok, Inak”* [ao? ina?] ‘ya, ibu’. Fungsi percakapan pada data nomor (5), yaitu fungsi direktif fungsi ini dimaksudkan untuk membuat pengaruh kepada lawan tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan si penutur, dari tuturan yang diucapkan penutur: “*Silmia, mangan juluk wah tengari ine!”* [silmiya maŋan julU? wah təŋari inE!] ‘Silmia, makan dulu sudah siang ini! Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur memerintahkan si lawan tutur segera pulang untuk makan siang. Data nomor (5) di atas terasa sangat santun apabila dikaji menggunakan prinsip kesantunan Brown and Lavinson, yaitu skala keotoritasan. Ibu Kiswatul statusnya sebagai ibu dan Silmia adalah anak dari ibu Kiswatul.

* Data nomor (7)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Muannah, berusia 49 tahun.

Lawan tutur : Anak Muannah yang bernama Isan berusia 24 tahun.

Ibu : *“Isan....sapu juluq lendang no, lueq ronggo!”*

 [isan.....sapu julU? ləndaŋ no luwe? roŋgo]

 ‘Isan....sapu dulu halamannya, banyak sampah!’

Isan : *“Aok.”*

 [ao?]

 ‘Ya’

 Begitu juga dengan data nomor (7) berfungsi direktif, yaitu memerintahkan lawan tutur menyapu halaman. Perintah tersebut sesuai dengan apa yang terkandung pada kalimat yang dituturkan: “*Isan....sapu juluq lendang no, lueq ronggo!”* [isan.....sapu julU? ləndaŋ no luwe? roŋgo] ‘Isan....sapu dulu halamannya, banyak sampah!’ si lawan tutur pun melakukan apa yang diperintah si penutur dengan tuturan: *“aok”* [ao?] ‘ya’.

 Jika data nomor (7) dikaji menggunakan prinsip kesantunan Leech, yaitu skala keotoritasan, tuturan atau perintah yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya itu dianggap santun. Namun apabila tuturan tersebut dikaji menggunakan skala ketidaklangsungan, akan dianggap kurang santun karena penutur secara langsung menyuruh anaknya untuk menyapu halaman rumahnya.

 Mengacu pada analisis fungsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung dapat disampaikan dengan menggunakan modus kalimat berita kalimat tanya, dan kalimat perintah. Di dalam kalimat tersebut adanya fungsi tindak tutur, yaitu: fungsi dari direktif, komisif, asertif. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

**4.2.2 Fungsi Tindak Tutur Tidak Langsung**

 Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang menggunakan modus kalimat berita dan kalimat tanya, peneliti akan menganalisis fungsi pada data tindak tutur tidak langsung ini berdasarkan kalimat berita dan kalimat tanya serta prinsip kesantunan dalam penggunaan tuturan tersebut. Sebagai contoh, akan dikemukakan data yang merupakan tindak tutur tidak langsung dengan modus kalimat berita dan kalimat tanya berdasarkan data 4.1 di atas.

* + - 1. **Fungsi Kalimat Berita pada Tuturan Tidak Langsung**

 Kalimat berita di dalam tindak tutur tidak langsung selain berfungsi memberitahukan sesuatu, berfungsi juga memerintah secara tidak langsung. Perhatikan contoh data berikut!

* Data nomor (1)

Penutur : Ibu Luluk yang berusia 54 tahun.

Anak : Anak si ibu bernama Eli yang berusia 18 tahun.

Konteks : Pada sore hari ketika si ibu akan memasak ayam, dan menyuruh Eli segera mencabuti bulu ayam yang segera dimasak.

Ibu : *“Wah seburku manuk ino.”*

 [wah səbUrku manUk inO]

 ‘Sudah saya siram (dengan air mendidih) ayam itu.’

Eli : *“Aok ku gawekna ine.”* (berlari ke dapur)

 [ao? ku gawe?na inE]

 ‘Ya, saya kerjakan ini.’

 Percakapan pada data nomor (1) di atas merupakan tuturan kalimat tidak langsung yang menggunakan modus kalimat berita. Berdasarkan konteks tuturan di atas bahwa si ibu akan memasak ayam, tetapi bulu ayam belum dicabuti, sehingga si ibu menyuruh anaknya segera mencabuti bulu ayam. Fungsi percakapan pada data nomor (1), yaitu fungsi direktif, fungsi yang dimaksudkan penuturnya membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Adapun fungsi tindakan ini berupa perintah kepada lawan tutur, perintah tersebut terlihat pada tuturan: *wah seburku manuk ino”* [wah səbUrku manUk ino] ‘sudah saya siram (dengan air mendidih) ayam itu’. Tuturan tersebut diucapkan penutur untuk memerintah si anak untuk segera mencabuti bulu ayam yang sudah direndam dengan air panas, dan lawan tutur segera melakukan perintah penutur dengan segera pergi ke dapur untuk mencabuti bulu ayam, dengan tuturan: *“aok kugawekna ine”* (berlari ke dapur) [ao? kugawe?na inE] ‘ya, saya kerjakan ini’.

 Tuturan pada data nomor (1) di atas apabila dikaji menggunakan prinsip kesantunan Leech, yaitu dengan skala ketidaklangsungan, maka akan dianggap santun karena si ibu secara tidak langsung menyuruh anaknya untuk mencabuti bulu ayam yang sudah siap untuk dicabut *“wah seburku manuk ino”.* Dengan perintah yang bermodus kalimat berita tersebut si anak tidak merasa diperintah secara langsung namun dia dengan segera menjawab bahwa dia akan segera mencabutnya *“aok kugawekna ine”.*

* Data nomor (3)

Penutur :Ibu Nurul berusia 59 tahun.

Lawan tutur : Ani yang berusia 39 tahun.

Konteks : Wanita yang sudah berkeluarga bernama Ani akan menginap di rumah ibunya dengan membawa 2 orang anak yang bernama Maman berusia 1,5 tahun dan Dadi.

Ani : *“Lueq gati berangkak nengka.”*

 [luwe? gati bəraŋkak nəŋka]

 ‘Banyak nyamuk sekarang’

Ibu : *“Bareh kutunuang racun.”*

 [bareh kutunuwaŋ racUn]

 ‘Nanti saya bakarkan obat nyamuk.’

 Kalimat berita pada percakapan nomor (3) di atas berfungsi memerintah lawan tutur melakukan suatu perbuatan. Adapun fungsi komunikatif dalam percakapn di atas berfungsi direktif, yaitu memerintah lawan tutur melakukan suatu perbuatan. Seperti yang diucapkan oleh penutur: *“lueq gati berangkak nengka*” [luwe? gati bəraŋka? nəŋka] ‘banyak nyamuk sekarang’. Tuturan yang diucapkan penutur tersebut tidak hanya bermaksud untuk menginformasikan atau memberitahukan kepada lawan tutur bahwa dirumah tersebut banyak nyamuk, tetapi ada maksud yang terimplikasi di balik tuturan tersebut. Implikasi yang terkandung dalam tuturan tersebut, yaitu agar si lawan tutur bersedia melakukan perbuatan untuk si penutur, yaitu dengan membakar obat nyamuk. Berdasarkan konteks data di atas penutur bernama Ani akan menginap di rumah ibunya dengan membawa dua orang anak, tetapi di rumah ibunya banyak nyamuk.

 Dalam hal ini penutur menggunakan skala ksantunan Brown and Levinson, yaitu skala peringkat jarak sosial yang ditentukan oleh perbedaan umur. Berdasakan konteks tuturan tersebut, penutur merupakan anak dari lawan tutur. Penutur sengaja menggunakan kalimat berita, agar terdengar sopan dan tidak membuat si lawan tutur merasa diperintah. Lawan tutur pun mengerti maksud penutur, terlihat dari jawaban lawan tutur: *“bareh kutunuang racun”*[bareh kutunuwaŋ racUn] ‘nanti saya bakarkan obat nyamuk’.

* Data nomor (4)

Konteks: Masih sama dengan data nomor (3). Datanglah adik dari Ani yang bernama Him berusia 27 tahun yang baru pulang bekerja.

Him : *“Piran da dateng?”*

 [piran da datəŋ]

 ‘Kapan kamu (kakak) datang?’

Ani : *“Bekas ta si encong keto-kete no lupaq aku meriri leq bale.”*

 [bəkas ta si encOŋ kətO kətE nO lupa? aku məriri le? balE]

 ‘Karena saya sibuk ke sana-ke mari saya lupa bersih-bersih di rumah.’

Him : *“Nengka aku jagaq Maman.”*

 [nəŋka aku jaga? maman]

 ‘Nanti saya jaga Maman.’

 Percakapan pada data nomor (4) masih sama dengan konteks nomor (3). Penutur masih menggunakan kalimat berita, fungsi dari tuturan tersebut, yaitu fungsi direktif yang dimaksudkan membuat pengaruh kepada lawan tutur untuk melakukan perbutan yang diinginkan oleh penutur, terdengar dari tuturan penutur: “*bekas ta si encong keto-kete no lupaq aku meriri leq bale”* [bəkas ta si encOŋ kətO kətE no lupa? aku məriri le? balE] ‘karena saya sibuk ke sana-ke mari saya lupa bersih-bersih di rumah’. Tuturan yang diucapkan penutur tersebut semata-mata bukan sekedar untuk menginformasikan kepada lawan tutur bahwa si penutur belum memebersihkan rumah, tetapi ada maksud yang terimplikasi. Implikasi dalam tuturan tersebut adalah untuk memerintah si lawan tutur untuk menjaga kedua anaknya. Lawan tutur pun paham maksud si penutur, dengan menjawab: *“nengka aku jagaq Maman”* [nəŋka aku jaga? maman] ‘nanti saya jaga Maman’. Di dalm tuturan ini penutur menggunakan skala kesantunan Leech, yaitu skala ketidaklangsungan. Semakin tidak langsung maksud penutur dianggap semakin santunlah tuturan itu.

* Data nomor (5)

Penutur : Mina remaja yang berusia 19 tahun.

Lawan tutur :Andi kakak Mina berusia 27 tahun.

Konteks : Pagi hari ketika Mina akan berangkat kuliah, kebetulan ada kakanya bernama Andi yang belum berangkat bekerja.

Mina : *“Jam pira da angkat begawean?”*

 [jam pira da aŋkat bəgaweyan]

 ‘Jam berapa kamu berangkat bekerja?’

Andi : *“Barehan kuangkat”*

 [barehan kuwaŋkat]

 ‘Agak siangan saya berangkat’

Mina : *“Ku lemak tama nengka, soalna araq mid”*

 [ku lema? tama nəŋka so?alna ara? mId]

 ‘Saya berangkat pagi sekarang, karena ada mid.’

Andi : *”Nengka kuatong”*

 [nəŋka kuwatOŋ]

 ‘Sekarang saya antar.’

 Tuturan pada data nomor (5) juga berisi kalimat perintah. Percakapn di atas mempunyai fungsi direktif, yaitu bentuk tutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Dari tuturan yang diucapkan penutur: *“ku lemak tama nengka, soalna araq mid*” [ku lema? tama nəŋka so?alna ara? mId] ‘saya berangkat pagi sekarang, karena ada mid’. Adapun maksud yang terimplikasi dalam tuturan tersebut tidak hanya memberitahukan kepada lawan tutur. Implikasi yang terkandung dalam tuturan tesrebut yaitu, memerintah lawan tutur untuk mengantar si penutur pergi kuliah. Dalam percakpan ini penutur menggunakan prinsip kesantunan Leech, yaitu skala keotoritasan. Hal itu dikarenakan hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang merupakan kakak beradik, dan penutur merupakan adik dari lawan tutur. Lawan tutur menggunakan kalimat berita tersebut, agar lawan tutur tidak merasa diperintah, meskipun demikian lawan tutur pun paham apa yang di maksud penutur, dengan jawaban: *”nengka kuatong”* [nəŋka kuwatOŋ] ‘sekarang saya antar’.

* Data nomor (6)

Penutur : Pemuda berusia 25 tahun bernama Ciing.

Lawan Tutur : wanita berusia 23 tahun bernama Lia.

Konteks : Malam minggu ketika Ciing bertamu di rumah Lia.

Ciing : *“Ngumbe tugas da, wah jari?”*

 [ŋUmbE tugasda wah jari]

 ‘Bagaimana tugasmu, sudah jadi?’

Lia : *”Wah ngantok aku ne.”*

 [wah ŋantOk aku nE]

 ‘Saya sudah mengantuk ini.’

Ciing : *“Lamun ngeno ja jemak wah ta piakna.”*

 [lamUn ŋənO ja jəma? wah ta piya?na]

` ‘Kalau begitu besok sudah kita kerjakan.’

 Pada tuturan nomor (6) menggunakan kalimat berita yang berfungsi memberitahukan sesuatu dan fungsi komunikatif yang terdapat pada percakapan tersebut yaitu, fungsi direktif. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk memberitahukan sesuatu, tetapi ada maksud yang terimplikasi di dalamnya. Implikasi pada tuturan tersebut adalah menyuruh si lawan tutur untuk pulang. Berdasarkan konteks di atas bahwa penutur bernama Ciing datang untuk bertamu ke rumah lawan tutur (Lia) sambil mengerjakan tugas. Perintah tersebut terkandung pada kalimat: *“wah ngantok aku ne”* [wah ŋantOk aku nE] ‘saya sudah mengantuk ini’. Maksud dari penutur secara tidak langsung dapat dipahami oleh lawan tutur, dengan tuturan: “*lamun ngeno ja jemak wah ta piaqna”* [lamun ŋənO ja jəma? wah ta piya?na] ‘kalau begitu besok sudak kita kerjakan’. Tuturan ini mengikuti prinsip kesantunan Leech, yaitu skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur.

 Dari tuturan yang diucapkan penutur menggunakan prinsip kesantunan Brown and Levinson, yaitu skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan relativ tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

* Data nomor (7)

Penutur : Pemilik rumah bernama Ilyin.

Lawan Tutur : Pembantu pak Ilyin bernama Eng.

Konteks : Ketika pak Ilyin masuk ke kamar mandi dia terpeleset karena licin.

Ilyin : “Lolat jamak jeding no, aroh kukedarsot beruk.”

 [lolat jama? jədIŋ no arOh kukədarsot bərU?]

 ‘Kamar mandinya licin sekali, saya terpeleset baru.’

Eng : *“Nengka kusikatna.”*

 [nəŋka kusikatna]

 ‘Sekarang saya sikat (lantai).’

 Tuturan di atas berfungsi memerintahkan lawan tutur dengan menggunakan kalimat berita. Fungsi direktif pada tuturan tersebut yaitu, untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Adapun implikasi atau makna tersirat di balik tuturan tersebut adalah memerintah lawan tutur menyikat lantai, dengan tuturan sebagai berikut: *“lolat jamak jeding no, aroh kukedarsot beruq”* [lolat jama? jədIŋ n arOh kukədarsot bərU?] ‘kamar mandinya licin sekali, saya terpeleset baru’. Lawan tutur pun mengerti maksud penutur dengan menjawab: *“nengka kusikatna”* [nəŋka kusikatna] ‘sekarang saya sikat (lantai)’. Jika di kaji percakapan nomor (7) tersebut menggunakan skala kesantunan Brown and Levinson, yaitu skala peringkat status sosial, maka tuturan tersebut dianggap santun karena didasarkan pada kedudukan antara penutur dan mitra tutur. Penutur di sini merupakan pemilik rumah sedangkan lawan tutur adalah pembantu rumah tangga.

* Data nomor (8)

Penutur : Ayah Basri yang berusia 57 tahun.

Lawan tutur : Basri berusia 24 tahun.

Konteks : Ketika ayah Basri akan pergi ke sawah melihat padi yang sudah mulai menguning, tiba-tiba datanglah anaknya yang bernama Basri yang baru pulang kuliah.

Ayah : *“Lueq gati kecial leq bangket nengka, lamun ndeq ta tanggak-tanggak na buek pade no.”*

 luwe? gati kəciyal le? baŋkət nəŋka lamUn ndE?ta taŋga? taŋga? na buwe? padE nO]

‘Banyak sekali burung di sawah, kalau tidak sering kita mengawasinya (burung) padi akan habis.’

Basri : “Nengka ku lalo.”

 [nəŋka ku lalo]

 ‘Sekarang saya pergi.’

 Percakapan nomor (8) di atas merupakan kalimat berita yang berfungsi memerintah lawan tutur secara tidak langsung. Maksud penutur di atas mengandung makna yang terimplikasi. Implikasinya, yaitu menyuruh lawan tutur pergi ke sawah. Kalimat berita tersebut ditandai dengan tuturan: “*lueq gati kekedit leq bangket nengka, lamun ndeq tatanggak-tanggana bueq pade no”* [luwe? gati kəkədIt le? baŋkət nəŋka lamUn ndE? tataŋga? taŋga?na buwe? padE no] ‘banyak sekali burung di sawah, kalau tidak sering kita mengawasinya (burung) padi akan habis’. Kalimat tersebut diucapkan penutur agar lawan tutur tidak merasa tersinggung karena di perintah oleh ayahnya, karena si lawan tutur baru pulang kuliah dan masih lelah. Penutur sengaja menggunakan kalimat berita agar terdengar tidak memaksa si lawan tutur pergi ke sawah. Skala kesantunan Brown and Levinson sangat tepat digunakan dalam percakapan ini, yaitu skala peringkat jarak sosial, karena antara penutur dan mitra tutur merupakan ayah dan anak. Tuturan yang diucapkan penutur, yaitu ayah lawan tutur sudah memenuhi skla kesantunan, lazimnya semakin tua umur sesorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi.

 Bertolak dari analisis fungsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dapat disampaikan dengan menggunakan kalimat yang bermodus berita dan kalimat tanya. karena kalimat tersebut selain menduduki fungsinya sebagai kalimat berita, juga berfungsi sebagai perintah secara tidak langsung. Selain fungsi kalimat berita dan kalimat tanya, terdapat juga fungsi direktif, asertif dari tiap-tiap percakapan pada kalimat berita dan kalimat tanya.

* + - 1. **Fungsi Kalimat Tanya pada Tuturan Tidak Langsung**

 Kalimat tanya di dalam tindak tutur tidak langsung selain berfungsi menanyakan sesuatu, sekaligus dapat berfungsi memerintahkan sesuatu secara taklangsung kepada lawan tutur. Hal itu bertujuan memperhalus perintah kepada lawan tutur, agar ia tidak merasa tersinggung dengan perintah yang diberikan. Sebagai contoh perhatikan data berdasarkan pada data 4.1 sebagai berikut!

* Data nomor (9)

Penutur : Remaja bernama Evin berusia 18 tahun.

Lawan tutur : Ibu Maesaroh berusia 42 tahun.

Konteks : Ibu yang baru pulang mengajar dan rumah dalam keadaan berantakan, dilihat anaknya yang baru bangun tidur.

Ibu : “*Ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?”*

 [ndE? bigita? kE balE ine mara? kəsəbU bəgaŋ jama?]

 ‘Apakah kamu tidak lihat rumah ini seperti rumah tikus?’

Evin : *“Nengka kusapuna.”*

 [nəŋka kusapuna]

 ‘Sekarang saya sapu.’

 Percakapan di atas adalah tuturan yang menggunakan modus kalimat tanya. Fungsi dari tuturan yang diucapkan oleh penutur, yaitu mempunyai fungsi direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Adapun tindakan yang di maksud oleh penutur, yaitu agar lawan tutur membersihkan rumah. Dengan latar belakang konteks dan situasi tersebut kita dapat mengetahui maksud apa yang diutarakan lawan tutur di balik pertanyaannya. Terlihat dari pekataan si penutur: “*ndek bi gitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?”* [ndE? bigita? kE balE ine mara? kəsəbU bəgaŋ jama?] ‘apakah kamu tidak lihat rumah ini seperti rumah tikus?’ Penutur pun paham maksud pertanyaan lawan tutur, dengan menjawab: *“nengka kusaupuna”* [nəŋka kusapuna] ‘sekarang saya sapu’ bahwa penutur akan segera membersihkan rumah.

 Jika ditinjau dari segi prinsip kesantunan menurut Leech, maka data nomor (9) di atas, pada pertuturan si ibu “*Ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?”* dianggap santun karena si ibu secara tidak langsung menyuruh anaknya untuk membersihkan rumah.

* Data nomor (12)

Penutur : Pemuda bernama Iwan berusia 21 tahun.

Lawan Tutur: Ibu si gadis bernama Muannah berusia 45 tahun.

Konteks : Malam hari ketika seorang pemuda bernama Iwan akan bertandang ke rumah pacarnya, tetapi dia bertemu dengan ibu si gadis.

Iwan : *“Arak Susi, inak?”*

 [ara? susi ina?]

 ‘Ada Susi, Ibu?’

Ibu Muannah: *“Wah jam pira jak ine?”*

 [wah jam pira ja? inE]

 “Sudah jam berapakah ini?”

Iwan : “*Aok wah inak, jemak kudateng.”*

 [ao? wah ina? jəma? kudatəŋ]

 ‘Ya sudah bu, besok saya datang.’

 Percapakan nomor (12) adalah tuturan penutur yang menggunakan modus kalimat tanya. Percakapan di atas bukan sekadar bertanya, tetapi secara tidak langsung menyiratkan perintah kepada lawan tutur. Fungsi direktif yang terdapat pada percakapan diatas, yaitu memerintah lawan tutur untuk segera pulang karena batas bertamu sampai pukul 21.00. Terlihat dari tuturan si ibu:*“wah jam pira jak ine?”* [wah jam pira ja? inE] ‘sudah jam berapakah sekarang?’ dengan latar belakang pengetahuan (konteks) yang dimiliki lawan tutur lawan tutur bahwa batas bertamu hanya sampai pukul 21.00, maka jawaban si penutur: “*aok wah Inak, jemak kudateng”* [ao? wah ina? jəma? kudatəŋ] ‘ya sudah Bu, besok saya datang’. Adapun skala kesantunan Brown and Levinson, skala peringkat jarak sosial tepat digunakan dalam percakapan ini karena usia penutur jauh lebih tua dari lawan tutur karena semakin tua umur seseorang maka akan semakin santunlah tuturannya.

* Data nomor (14)

Penutur : Nenek berusia 62 tahun.

Lawan tutur : Mila berusia 17 tahun.

Konteks : Sore hari ketika Mila sedang bermain di rumah temannya, tiba-tiba sang nenek memanggil Mila menyuruhnya segera mandi.

Nenek : *“Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?”*

 [mila....nde? bitaO? wah jam pira inE]

 ‘Mila....tidakkah kamu tahu jam berapakah sekarang?’

Mila : *“Aok, ku ulek ine.”*

 [ao? ku ule? inE]

 ‘Iya, saya pulang ini’

 Begitu juga dengan percakapan nomor (16) menggunakan modus kalimat tanya. Tuturan tersebut bukan hanya bertanya *“Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?”* [mila....nde? bitaO? wah jam pira inE] ‘Mila....tidakkah kamu tahu sudah jam berapakah sekarang?’ Pertanyaan tersebut dituturkan nenek kepada cucunya. Fungsi direktif pada pertanyaan penutur tersebut sebenarnya memerintahkan lawan tutur berhenti bermain dan pulang mandi kerena hampir magrib. Dengan adanya latar belakang konteks dan situasi tersebut, maka lawan tutur pun paham maksud penutur. Hal tersebut terlihat dari jawaban lawan tutur: *“aok, ku ulek ine”* [ao? ku ule? inE] ‘iya, saya pulang ini’.

 Berdasarkan analisis fungsi kalimat tanya pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung dapat diutarakan dengan menggunakan modus kalimat tanya. Kalimat tersebut selain menduduki fungsinya sebagai kalimat tanya sekaligus dapat berfungsi sebagai kalimat perintah tidak langsung. Selain itu kalimat tanya pada percakapan di atas mempunyai fungsi direktif, yaitu memerintah. Dalam memerintah terdapat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh seorang penutur.

**4.3 Makna Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Bahasa Sasak di Desa Pungkang Kecamatan Aikmel**

 Setiap kalimat tentunya memiliki arti atau makna. Tidak ada kalimat yang tidak berarti, karena di dalam tatabahasa tradisional mendasarkan analisisnya pada makna atau arti. Mengacu pada pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa setiap kalimat mengandung makna tertentu, sebagai tujuan/pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat tersebut. Pesan yang diutarakan oleh penutur tidak selamanya diutarakan secara langsung, tetapi ada kalanya diutarakan secara tidak langsung. Makna yang tidak langsung akan sulit penafsirannya dibandingkan dengan maksud yang langsung. Oleh karena itu, pendengar harus memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Dalam hal ini makna akan dibagi menjadi dua, yaitu makna secara langsung dan makna secara tidak langsung.

**4.3.1 Makna Tindak Tutur Langsung**

 Makna tindak tutur langsung akan diklasifikasikan berdasarkan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

* + - 1. **Makna Kalimat Berita**
* Data nomor (3)

Firman : *“Amak, ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine.”*

 [ama? nde? kuman bayar kepeŋ səmEstər ulan inE]

 ‘Bapak, saya belum membayar uang semester bulan ini.’

Ayah : *“Aok, ne kepeng bayarna.”*

 [ao? ne kepeŋ bayarna]

 ‘Ya, ini uang bayarlah.’

 Percakapan pada kalimat berita di atas bermakna memberitahu kepada lawan tutur (ayah) bahwa si penutur belum membayar uang semester. Tuturan di atas mengandung maksud dari penutur, yaitu memberitahukan (sebagai makna lokusi) di lihat dari tuturannya: “*amak, ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine’.* Tuturan ini menginformasikan kepada lawan tutur, bahwa penutur belum membayar uang semester. Makna yang kedua, yaitu menyuruh (sebagai makna ilokusi), jika dilihat dari tuturan si penutur: *“ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine”* ‘saya belum membayar uang semester’.Makna tuturan ini menyuruh lawan tutur membayarkan si penutur uang semester. Tuturan yang diucapkan penutur mendapat respon dari lawan tutur *“aok, ne kepeng bayarna”* ‘ya, ini uang bayarlah’. Lawan tutur setuju membayarkan si penutur uang semester. Pengaruh inilah yang diharapkan oleh penutur bahwa si lawan tutur bersedia membayarkan uang semester (makna perlokusi).

 Jika pertuturan di atas ditinjau dari teori implikatur maka implikasinya, yaitu si ayah akan membayarkan Firman uang semesternya, yaitu pada kalimat *“Aok, ne kepeng bayarna.”* ‘Ya, ini uang bayarlah’.Meskipun Firman tidak secara langsung meminta uang tetapi si ayah sudah paham dengan perkataan Firman *“Amak, ndek kuman bayar kepeng semester ulan ine.”* ‘Ayah, saya belum mengeluarkan uang semester bulan ini’.

* Data nomor (10)

Penutur : Petani bernama Pathul berusia 38 tahun.

Lawan Tutur : Pemuda bernama Apeng, berusia 28 tahun.

Pathul : *“Apeng, luek buaq kenyamen leq bangket.”*

 [ apəŋ luwe? buwa? kəñamən lə? baŋkət]

 ‘Apeng, banyak buah kelapa muda di sawah.’

Apeng : *“Aok taok ku, nengka kulalo bau.”*

 [ ao? tao? ku nəŋka inE kulalO bawu]

 ‘Ya saya tahu, sekarang saya pergi petik.’

 Percakapan pada data nomor (10) di atas, mengandung tiga makna, yaitu makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Tuturan di atas selain bermakna menginformasikan tentang buah kelapa, juga mengandung makna ilokusi agar lawan tutur mau pergi ke sawah. Maksud tuturan sebagai makna lokusi terlihat dari tuturan yang diucapkan penutur: “*Apeng, lueq buaq kenyamen leq bangket”* ‘Apeng, banyak kelapa muda di sawah’. Kalimat tersebut menginformasikan kepada lawan tutur bahwa di sawah banyak kelapa muda dan makna ilokusi yang terkandung di dalam kalimat tersebut bukan sekadar menginformasikan, tetapi menyuruh lawan tutur pergi ke sawah. Makna perlokusi tuturan tersebut adalah lawan tutur akan segera pergi ke sawah memetik kelapa muda terlihat dari tuturan: “*aok taok ku, nengka kulalo bau”* ‘ya, saya tahu, saya akan pergi sekarang memetiknya (kelapa muda)’. Tuturan tersebut ternyata mempengaruhi lawan tutur. Pengaruh tuturan terhadap lawan tutur disebut makna perlokusi.

* + - 1. **Makna Kalimat Tanya**

 Perhatikan kalimat tanya berdasarkan data 4.1 di atas.

* Data nomor (4)

Penutur : Ibu Maemunah berusia sekitar 48 tahun.

Lawan Tutur : Buruh tani bernama Suedi berusia 34 tahun.

Konteks : Ibu Maemunah mempunyai sawah, tetapi tidak ada yang mengelola. Bertemulah dia dengan buruh tani bernama Suedi.

Maemunah : *”Mele anta gaweang ita bangket ke?”*

 [mele anta gaweyaŋ ita baŋkət kE]

 ‘Maukah kamu membantu saya mengerjakan sawah?’

Suedi : *“Aok, mele aku.”*

 [ao? mele aku]

 ‘Ya, saya mau.’

 Percakapan pada data nomor (4) di atas mengandung dua makna, yaitu makna ilokusi dan makna perlokusi. Makna ilokusi yang terkandung di dalam kalimat (4) dengan penanda lingual kalimat: *”mele anta gaweang ita bangket ke?”* ‘maukah kamu membantu aya mengerjakan sawah?’ Tuturan penutur ini bukan sekadar bertanya kepada lawan tutur apakah lawan tutur bersedia mengerjakan sawah si penutur, tetapi lebih kepada menyuruh penutur agar mau melakukannya. Berdasarkan konteks yang diketahui antara penutur dan lawan tutur, kita bisa mengetahui si penutur (Maemunah) berharap ada orang yang mau mengerjakan sawahnya, karena dia sendiri tidak bisa mengelola sawah. Ternyata berdasarkan pertanyaan Maemunah tersebut si lawan tutur (Suedi) bersedia mengerjakan sawahnya, karena dia merasa kasihan kepada Maemunah yang tidak ada membantunya mengerjakan sawah, seperti terlihat pada tuturan si lawan tutur: *“aok, mele aku”* ‘ya, saya mau’.

* Data nomor (6)

Penutur : Pria bernama Muksin berusia 65 tahun.

Lawan tutur : Anak Muksin bernama Tarmizi berusia 34 tahun.

Muksin : *“Izi, payu anta lalo aning Malaysia taun ine?”*

 [izi payu anta lalo anIŋ malaesiya taUn inE?]

 ‘Izi, jadikah kamu pergi ke Malaysia tahun ini?’

Tarmizi : “*Urung amak, ndek man araq biaya masi.”*

 [urUŋ ama? nde? man ara? biyaya masi]

 ‘Tidak jadi pak, belum ada biaya.’

 Percakapan di atas hanya mengandung makna lokusi. Penutur tidak mempunyai maksud lain, kecuali hanya untuk bertanya kepada lawan tutur tanpa ada maksud mempengaruhi lawan tutur. Tuturan dimaksudkan penutur untuk bertanya apakah si lawan tutur jadi pergi ke Malaysia, dengan tuturan: *“Izi, payu anta lalo aning Malaysia taun ine?”* ‘Izi, jadikah kamu pergi ke Malaysia?’

* Data nomor (8)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Baeni, berusia 42 tahun.

Lawan tutur : “Anak Baeni bernama Aji berusia 12 tahun.

Baeni : *“Mele ke anta ngatongang papuqmek jangan?”*

 [mele ke anta ŋatͻŋaŋ papU?me? jaŋan]

 ‘Maukah kamu mengantarkan nenekmu lauk?’

Aji : *“Aok, nengka kulalo”*

 [ao? nəŋka kulalͻ]

 ‘Ya, sekarang saya pergi.’

 Adapun percakapan pada data nomor (8) di atas mengandung tiga makna, yaitu makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Maksud tuturan penutur yang mengandung makna lokusi terdapat pada kalimat “*mele ke anta ngatongang papuqmek jangan?”* ‘Maukah kamu mengantarkan nenekmu lauk?’ Maksud tuturan tersebut hanya bertanya kepada lawan tutur, apakah si lawan tutur mau mengantarkan lauk. Selain tuturan tersebut mengandung makan lokusi, juga di dalamnya mengandung makna ilokusi. Makna ilokusi yang terkandung di dalam kalimat tersebut bukan sekadar bertanya, tetapi lebih kepada maksud menyuruh lawan tutur pergi mengantarkan lauk dan pertanyaan tersebut dapat mempengaruhi si lawan tutur bergerak pergi ke rumah neneknya, terlihat pada tuturan yang diucapkan: *“aok, nengka kulalo”* ‘Ya, sekarang saya pergi’.

* Data nomor (9)

Penutur : Pembeli bernama Nursah, berusia 50 tahun.

Lawan tutur: Pedagang bernama Ida, berusia 24 tahun.

Nursah : *“Ida arak mi sedap?”*

 [ida ara? mi sədap?]

 ‘Ida ada mi sedap?’

Ida : *“Arak.”*

 [ara?]

 ‘Ada’

 Percakapan berdasarkan data nomor (9) di atas mengandung makna lokusi dan makna ilokusi. Maksud tuturan yang mengandung makna lokusi terlihat pada kalimat: *“Ida arak mi sedap?”* ‘Ida ada mi sedap?’ Tuturan tersebut dimaksudkan bertanya kepada lawan tutur apakah mi sedap ada di sana. Sedangkan makna ilokusnya terlihat dari maksud si penutur bertanya, yaitu ingin membeli mi sedap.

* + - 1. **Makna Kalimat Perintah**

 Bentuk-bentuk tuturan langsung kalimat perintah berdasarkan data 4.1 di atas diberikan sebagai berikut.

* Data nomor (1)

Penutur : Seorang bidan desa bernama Tika berusia 24 tahun.

Lawan Tutur: Ernawati berusia 28 tahun.

Konteks : Ketika Ernawati membawa anaknya ke posyandu.

Tika : *“Bu, ndak man mbeng anakda mangan sendekmanna umur enam ulan!”*

 [bu, ndak man mbEŋ ana?da maŋan səndEkmanna umUr ənam ulan]

 ‘Bu, jangan dulu diberi makan anaknya sebelum berumur enam bulan!’

Ibu : *“Aok, Bu bidan.”*

 [ao? bu bidan]

 ‘Ya, Bu bidan.’

 Tuturan di atas menggunakan kalimat perintah. Seperti yang kita ketahui bersama, fungsi kalimat perintah, yaitu memerintah lawan bicara. Tuturan di atas memerintah lawan tutur bernama Ernawati agar tidak memberikan bayinya makanan sebelum berumur enam bulan. Hal tersebut terlihat dari tuturan penutur: *“Bu, ndak man mbeng anakda mangan sendekmanna umur enam ulan!”* ‘Bu, jangan dulu diberi bayinya makan sebelum berumur enam bulan’. Adapun makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut ada dua, yaitu makna ilokusi dan makna perlokusi. Makna ilokusi di dalam tuturan tersebut tidak hanya memberitahu, tetapi memerintahkan kepada lawan tutur agar tidak memberikan makanan kepada si bayi. Makna perlokusi tuturan tersebut adalah berupa tindakan agar si ibu memberikan bayinya makan setelah berumur enam bulan.

* Data nomor (2)

Penutur : Nenek berumur 59 tahun.

Lawan tutur : Gadis bernama Tia berumur 7 tahun.

Nenek : *“Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!”*

 [tiya bəliyaŋ ita gula no le? warUŋ la ida]

 ‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida’

Tia : *“Aok, meh kepengda, Puk.”*

 [ao? meh kepEŋda pU?]

 ‘Ya, mari uanganya, Nek.’

 Data nomor (2) di atas mengandung dua makna, yaitu makna ilokusi dan makna perlokusi. Makna ilokusi terlihat pada tuturan si penutur: *“Tia, beliang ita gula no lek warung la Ida!”* ‘Tia, belikan saya gula di warung si Ida’. Tuturan tersebut mengandung maksud memerintahkan lawan tutur membelikan si penutur gula. Sedangkan makna perlokusinya, yaitu tindakan agar lawan tutur pergi ke warung membeli gula yang terlihat dari jawaban si lawan tutur: *“aok, meh kepengda, Puk”* ‘ya, mana uangnya, Nek’. Jawaban tersebut merupakan pengaruh dari tuturan yang diucapkan si penutur, sehingga lawan tutur bersedia pergi membeli gula.

* Data nomor (5)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Kiswatul berusia 37 tahun.

Lawan Tutur: Silmia remaja yang berusia 17 tahun.

Ibu : *“Silmia, mangan juluk wah tengari ine!”*

 [silmiya maŋan julU? wah təŋari inE]

 ‘Silmia, makan dulu ini sudah siang!’

Silmia : *“Aok, inak.”*

 [ao? ina?]

 ‘Ya, ibu.’

 Makna kalimat perintah di atas tidak hanya memberitahu, tetapi juga menyuruh. Makna lokusi tuturan: *“Silmia, mangan juluk wah tengari ine!”* ‘Silmia, makan dulu ini sudah siang’ adalah memberitahu kepada lawan tutur agar makan siang. Akan tetapi, di balik tuturan tersebut mengandung makna menyuruh si lawan tutur segera makan, karena jam makan siang sudah lewat yang terlihat pada tuturan: *“wah tengari ine!”* ‘ini sudah siang’. Penggalan kalimat tersebut menegaskan kepada lawan tutur agar segera makan, sebab bila tidak makan dikhawatirkan lawan tutur akan sakit (makna ilokusi). Makna perlokusi terlihat pada tuturan: *“aok, Inak”* ’ya, Bu’ dan lawan tutur pun mengerti maksud penutur menyuruhnya cepat makan, yaitu agar ia tidak sakit perut.

* Data nomor (7)

Penutur : Ibu rumah tangga bernama Muannah, berusia 49 tahun.

Lawan tutur : Anak Muannah yang bernama Isan berusia 24 tahun.

Ibu : *“Isan....sapu juluq lendang no, lueq ronggo!”*

 [isan.....sapu julU? ləndaŋ nO luwe? roŋgo]

 ‘Isan....sapu dulu halaman itu, banyak sampah!’

Isan : “Aok.”

 [ao?]

 ‘Ya’

 Percakapn data nomor (7) di atas mengandung dua makna, yaitu makna lokusi dan makna perlokusi. Makna lokusi tuturan di atas, *“Isan....sapu juluq lendang no, lueq ronggo!”* ‘Isan....sapu dulu halman itu, banyak sampah’ tuturan tersebut menginformasikan bahwa di halamn rumah banyak sampah, tetapi selain menginformasikan, penutur juga bermaksud menyuruh (makna ilokusi) si lawan tutur membersihkan halaman, *“Isan....sapu juluq”* ‘Isan sapu dulu’. Penggalan tuturan tersebut mengisyaratkan kepada lawan tutur agar membersihkan halaman.

**4.3.2 Makna Tindak Tutur Tidak Langsung**

 Pada bagian ini, akan dibahas makna yang terdapat di dalam tintak tutur tidak langsung, yaitu makna kalimat berita dan kalimat tanya berdasarkan data 4.1.1 di atas.

* + - 1. **Makna Kalimat Berita**

*Wah seburku manuk ino*

#wah səbUrku manUkinͻ#

 Kalimat di atas merupakan kalimat berita yang diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Berdasarkan konteks kalimat di atas ternyata si ibu sedang memasak ayam di dapur, tetapi bulu ayam tersebut belum dicabuti. Kalimat berita tersebut bukan sekadar menginformasikan, tetapi mengandung makna yang terimplikasi dari tuturan: “*wah seburku manuk ino”*. Implikasi yang terkandung dati tuturan tersebut adalah memerintah anaknya yang bernama Eli untuk segera mencabuti bulu ayam, Makna di dalam kalimat itu ada tiga, yaitu makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi di dalam kalimat tersebut terlihat dari tuturan: “*wah seburku manuk ino”* ‘sudah saya siram ayam itu (air mendidih)’. Tuturan tersebut sengaja diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang bertujuan memberitahukannya bahwa ayam itu sudah direndam dengan air mendidih. Seperti yang kita ketahui berdasarkan konteks kalimat di atas, tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan, tetapi mempunyai makna memerintah. Makna perintah ini disebut makna ilokusi. Makna ilokusi di dalam kalimat ini sebenarnya menyuruh si anak melakukan perbuatan, yaitu mencabuti bulu ayam. Berdasarkan tuturan yang diucapkan oleh si ibu tersebut diharapkan mempunyai pengaruh/efek kepada si anak agar segera mencabuti bulu ayam tersebut (makna perlokusi).

*Lueq gati berangkak nengka*

#luwe? gati bəraŋkak nəŋka#

 Kalimat tindak tutur tidak langsung di atas bermakna ‘memberitahukan bahwa banyak nyamuk’. Berdasarkan konteks kalimat di atas, seorang penutur bernama Ani akan menginap di rumah ibunya dengan membawa dua orang anak, tetapi di rumah ibunya banyak nyamuk, sehingga dia mengatakan: *”lueq gati berangkak nengka”* ‘banyak nyamuk sekarang’. Tuturan kalimat tersebut tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan tentang banyak nyamuk, tetapi mempunyai makna yang tersirat (implikatur). Implikasi dari tuturan: *”lueq gati berangkak nengka”* ‘banyak nyamuk sekarang’ adalah mengharapkan lawan tutur untuk melakukan suatu perbuatan, yaitu membakar obat nyamuk. Di dalam tuturan tersebut tidak hanya bermakna lokusi, juga terdapat makna ilokusi dan makna perlokusi. Makna lokusi dari tuturan tersebut, yaitu memberitahu lawan tutur, sedangkan makna ilokusi yang terdapat di dalam tuturan ini, yaitu menyuruh atau memerintahkan lawan tutur membakar obat nyamuk. Tindakan yang di harapkan penutur dari lawan tutur segera membakar obat nyamuk di sebut makna perlokusi.

*Bekas ta si encong keto-kete no lupaq aku meriri leq bale.*

#bəkas ta si encͻŋ kətͻ kəte no lupa? aku məriri le? bale#

 Konteks yang masih sama dengan data di atas, yaitu ibu rumah tangga bernama Ani yang menginap di rumah ibunya dengan membawa dua orang anak, tetapi lawan tutur di sini, yaitu adik Ani bernama Him baru pulang bekerja. Tuturan: *“bekas ta si encong keto-kete no lupaq aku meriri leq bale”* ‘karena sibuk ke sana-ke mari saya lupa bersih-bersih di rumah’ tuturan tersebut diucapkan penutur untuk memberitahu lawan tutur bahwa rumahnya dalam keadaan kotor. Tuturan tersebut bukan sekadar menginformasikan kepada lawan tutur. Tuturan tersebut mengandung makna yang terimplikasi. Adapun implikasi dari tuturan: *“bekas ta si encong keto-kete no lupaq aku meriri leq bale”* ‘karena sibuk ke sana-ke mari saya lupa bersih-bersih di rumah’ adalah mengharap agar lawan tutur mau menjaga anaknya, karena berdasarkan kontek tuturan tersebut lawan tutur belum sempat membersihkan rumah. Terdapat tiga tindakan yang dihasilkan dari ujaran tersebut, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna memberitahu atau menginformasikan ini disebut makna lokusi, disamping menginformasikan penutur juga mempunyai maksud untuk menyuruh lawan tutur, makna ini disebut makna ilokusi, dari tuturan tersebut penutur berharap mendapat respon dari lawan tutur. Efek yang di timbulkan dari tuturan tersebut disebut makna perlokusi.

*Ku lemak tama nengka, soalna araq mid.*

#ku lema? tama nəŋka sͻ?alna ara? mIt#

 Tuturan yang diucapkan penutur tersebut bermakna memberitahu kepada lawan tutur bahwa ada jadwal mid. “*Ku lemak tama nengka, soalna araq mid” ‘*saya berangkat pagi sekarang’ tuturan tersebut bukan hanya untuk memberitahu kepada lawan tutur, tetapi tuturan tersebut mengandung makna yang tersirat (makna implikatur). Implikasi dari tuturan tersebut adalah menyuruh lawan tutur untuk mengantar si penutur ke kampus. Berdasarkan konteks tuturan di atas adalah seorang mahasiswi bernama Mina akan berangkat kuliah berhubung penutur ada jadual mid dan mengharuskan dia masuk pagi, tetapi si penutur (Mina) tidak mempunyai kendaraan yang bisa digunakannya kuliah. Kebetulan ada kakaknya atau lawan tutur bernama Andi belum berangkat bekerja. Berdasarkan tuturan tersebut terkandung tiga makna, yaitu makna lokusi, makna ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi yang terkandung di dalam tuturan tersebut, yaitu menginformasikan kepada lawan tutur tentang jadual midnya. Selain bermakna menginformasikan, juga mengandung makna ilokusi menyuruh lawan tutur mengantarkan ia kuliah. Pengaruh/efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut disebut makna perlokusi.

*Lolat jamak jeding no, aroh kukedarsot beruq*

#lͻlat jama? jədIŋ no aroh kukədarsͻt bərU?#

 Kalimat tersebut bermakna memberitahu kepada lawan tutur bahwa lantai kamar mandi sangat licin. Tuturan pada kalimat tersebut bukan hanya untuk memberitahu. Tuturan tersebut mengandung maksud yang terimplikasi, maksud dari implikasi tturan tersebut adalah memerintahkan kepada lawan tutur untuk menyikat kamar mandi. Tindakan yang dapat di wujudkan dari tuturan tersebut, yaitu makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna lokusi dari tuturan tersebut adalah menginformasikan kepada lawan tutur. Sedangkan makna ilokusi, yaitu menyuruh lawan tutur memebersihkan kamar mandi. Hal ini dapat kita ketahui dari tuturan penutur: *“lolat jamak jeding no”* ‘licin sekali lantai kamar mandinya’ dan makna perlokusi tuturan tersebut adalah efek/pengaruh yang dapat ditimbulkan kepada lawan tutur.

*Lueq gati kekedit leq bangket nengka, lamun ndeq tatanggak-tanggakna bueq pade no*

#luwe? gati kəkədIt le? baŋkət nəŋka lamUn nde? tataŋga? taŋga?na buwe? pade no#

 Kalimat berita tindak tutur tidak langsung di atas bermakna memberitahu kepada lawan tutur. Makna yang terdapat dalam kalimat tersebut bukan hanya bermakna memberitahu, tetapi mempunyai makna yang terimplikasi dalam tuturan *“lueq gati kecial leq bangket nengka”* ‘banyak sekali burung di sawah sekarang’ adalah memberitahu kepada lawan tutur bahwa di sawah banyak burung’. Implikasi yang terkandung dari kalimat tersebut adalah memerintahkan lawan tutur untuk pergi kesawah. Di dalam kalimat tersebut terkandung dua makna, yaitu makna lokusi yang menginformasikan dan makna ilokusi yang menyuruh. Maksud penutur tuturan yang pertama sebagai makna lokusi pada kalimat: *“lueq gati kecial leq bangket nengka”* ‘banyak sekali burung di sawah sekarang’ adalah memberitahu kepada lawan tutur bahwa di sawah banyak burung’. Selain makna lokusi, terkandung makna ilokusi yang terlihat di dalam tuturan: “*lamun ndeq ta kereng tanggak-tanggakna bueq pade no”* ‘kalau kita tidak sering melihat atau mengawasi, biji padi akan habis’

*Buek kadunta beli menik kepeng no.*

#buwe? kadUnta bəli mənI? kepeŋ no#

 Kalimat tindak tutur tidak langsung di atas mempunyai dua makna, yaitu makna lokusi dan makna ilokusi. Makna lokusi tuturan itu *“bueq kadunta beli menik kepeng no”* ‘habis uang itu saya pakai beli beras’ adalah menginformasikan kepada penutur bahwa uang yang akan dipakai membeli jilbab sudah habis dipakai membeli beras. Berdasarkan konteks tuturan di atas seorang pedagang jilbab bernama Dian (lawan tutur) datang ke rumah Lili (penutur) bertujuan berdagang jilbab, tetapi penutur belum ada uang untuk membeli jilbab. Makna ilokusi tuturan di atas dapat kita ketahui berdasarkan konteks tersebut, yaitu menyuruh lawan tutur datang berjualan lain kali, karena penutur belum ada uang.

* + - 1. **Makna Kalimat Tanya pada Tindak Tutur Tidak Langsung**

 Seperti yang kita ketahui bersama makna kalimat tanya, yaitu untuk bertanya, tetapi makna yang dikaji di dalam kalimat tanya pada tindak tutur tidak langsung ini, yaitu makna yang terkandung di dalam kalimat tersebut atau makna tersirat.

*Ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?*

#nde? bigita? ke bale ine mara? kəsəbu bəgaŋ jama?#

 Tuturan kalimat di atas berfungsi untuk menginformasikan kalau rumah dalam keadaan kotor. Tuturan tersebut bukan sekadar untuk menginformasikan tetapi ada maksud tersirat di dalam tuturan tersebut. Dengan latar belakang pengetahuan (konteks) antara penutur dan lawan tutur kita bisa mengetahui makna yang tersirat dari tuturan tersebut. Adapun implikasi dari tuturan “*Ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?”* ‘Tidakkah kamu lihat rumah ini seprti kandang tikus?’ adalah untuk memerintah si lawan tutur untuk segera membersihkan rumah. Kalimat di atas mengandung tiga makna, yaitu makna lokusi, ilokusi, dan makna perlokusi. Makna lokusi tuturan: *“ndek bigitaq ke bale ine maraq kesebu begang jamaq?”* ‘Apakah kamu tidak melihat rumah ini seperti rumah tikus?’ Kalimat itu merupakan kalimat yang memberitahu si lawan tutur bahwa rumah itu sangat berantakan, seperti terlihat dari kata: “*maraq kesebu begang jamaq”* ‘seperti rumah tikus’. Kata tersebut perumpamaan tentang rumah yang sangat kotor dan berantakan. Sedangkan makna ilokusi tuturan tersebut adalah menyuruh lawan tutur membersihkan rumah. Sedangkan makan perlokusi adari tuturan tersebut, yaitu pengaru/efek yang ditimbulkan lawan tutur atas tuturan yang diucapkan penutur.

*Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?*

#mila nde? bitao? wah jam pira ine#

 Tuturan tersebut mengandung maksud bertanya. Selain maksud bertanya, tuturan tersebut juga mengandung maksud yang terimplikasi. Adapun implikasi dari tuturan “*Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?”* ‘Mila,,kamu tidak tahu ini sudah jam berapa?’ adalah untuk memerintah si lawan tutur untuk pulang karena sudah larut malam. Kalimat tanya di atas mengandung dua makna, yaitu makna lokusi dan makan ilokusi. Makna lokusi tuturan: “*Mila,,ndek bitaok wah jam pira ine?”* ‘Mila,,kamu tidak tahu ini sudah jam berapa?’ adalah pertanyaan kepada si lawan tutur tentang waktu, tetapi selain bertanya si nenek atau penutur ingin menyampaikan maksud yang lain. Dengan latar belakang konteks di atas kita bisa menemukan makna ilokusinya. Tuturan yang diucapkan penutur: *“ndek bitaok wah jam pira ine?”* ‘tidak tahukah kamu sudah jam berapa ini?’ Maksud tuturan tersebut adalah bukan hanya bertanya, tetapi lebih kepada perintah. Lawan tutur mengerti maksud pertanyaan penutur tersebut, yaitu menyuruh lawan tutur segera pulang, karena sudah mulai masuk waktu shalat maghrib.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Simpulan**

 Setelah dilakukan analisis terhadap tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung bahsa Sasak di desa Pungkang dikelompokkan berdasarkan modus kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.
2. Fungsi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa Sasak di desa Pungkang, yaitu untuk memerintah, menginformasikan, dan untuk bertanya, serta dengan memperhatikan skala kesantunan di dalam tidak tutur langsung dan tidak langsung.
3. Sedangkan makna penggunaan yang terdapat di dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung bahasa Sasak di desa Pungkang, yaitu makna tersurat dan makna tersirat, serta makna lokusi, ilokusi dan perlokusi.

 Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi acuan para peneliti lain dan sebagai salah satu pertimbangan, khususnya peneliti yang mengkaji tindak tutur langsung dan tidak langsung di dalam bahasa Sasak.

* 1. **Saran**

 Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan guna peningkatan, pengembangan dan pembinaan bahasa yang selaras dengan kebijakan nasional di bidang kebahasaan, yaitu:

1. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah agar dapat menggali beraneka ragam peristiwa tindak tutur langsung maupun tidak langsung bahasa daerah khususnya bahasa Sasak yang di dalam masyarakat sebagai bahan penelitian sebagai upaya pelestarian serta pemberdayaan bahasa Sasak.
2. Hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya digali lebih dalam dan lebih banyak. Untuk itu penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi.
3. Saran dan kritik sangat penulis harapkan sebagai perbaikan untuk hasil selnjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Khairil. 2012. “Analisis Bentuk dan Fungsi Penggunaan Umpatan Bahasa Sasak pada Remaja di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur”. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.

Cummings, Luis. 2007. *Pragmatik: Sebuah Prinsip Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Jayanti, Trisna. 2011. “Relasi Penggunaan Prinsip Kerjasa Sama dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pagutan Presak Timur (Kajian Sosipragmatik)”*.* Skripsi. Mataram: Fkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Kushartanti, dkk. 2009*. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan* *Tekniknya.* Jakarta: Raja Grapindo Persada.

\_\_\_\_\_\_. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munawaroh. 2012. *Panduan Memahami* *Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.

Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, mansoer. 1990. *Linguitik Terapan.* Yogyakarta: Nusa Indah.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik ( Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia).* Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhirjan, Agus. 2012.”Wacana Humor dalam Opera Van Java (OVJ) di trans 7 yang Ditayangkan pada Bulan Februari 2010 (Kajian Pragmatik)”. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Thoir, Nazir, dkk. 2012. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Verhaar. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.